

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Lansekap Seni adalah tempat di mana penulis berproses untuk mengerti, memahami lalu menjawab ketika fenomena perubahan iklim yang biasa disebut orang ‘*global warming*’ mulai berdampak pada kehidupan masyarakat setempat yang hingga saat ini masih bertumpu pada budaya tani untuk melestarikan hidupnya. Meski di waktu bersamaan, masyarakat harus menerima kenyataan bahwa daya dukung alam mulai melemah, yaitu ditunjukkan dengan puluhan mata air telah surut tak lagi mengalir, permukaan air sumur turun hingga 2 meter, musim hujan dan musim kemarau pun tak lagi sesuai dengan *pranoto mongso*. Akibatnya adalah menyusutnya ketersediaan air, baik itu kuantitas maupun kualitasnya, sehingga ancaman pun semakin nyata, yaitu gagal panen yang berujung pada gagal adaptasi, sementara itu, eskalasi penambangan pasir liar di pekarangan warga setempat belum juga menunjukkan tanda-tanda menurun.

Kesimpulan umum hasil karya *Integrated Space Design* sebagai manifestasi estetis *Eco Art*, adalah ketika desain ruang integratif berhasil menyajikan karya bertema *Nggelar Nggulung Ngelar Jagad* berikut karya penciptaan seni yang ada di dalamnya, dengan menggunakan tanaman bambu sebagai media utamanya, dan spiritualitas silat sebagai inspirasinya, sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual. Sesuai dengan maksud dan tujuannya, Lansekap Seni diciptakan untuk menjalankan perannya sebagai ruang, wadah atau jembatan interaksi antar-manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya, dan manusia dengan alam seputar hidupnya. Kini kehadiran Lansekap

Seni di kawasan tersebut mulai mendapatkan respon positif dari masyarakat setempat, hal itu ditandai dengan munculnya gagasan kolektif untuk mulai mengembalikan fungsi lahan bekas penambangan pasir sesuai peruntukannya. Di sinilah *Integrated Space Design* menjadi alternatif solusi perbaikan lahan kritis menjadi lahan konservasi. Oleh sebab itu maka penambangan liar harus mulai dihentikan, itu berarti harus menghentikan pula kegiatan yang dapat merugikan lingkungan, agar di kemudian hari kerusakan tidak membuat kerugian semakin dalam. Apabila penambangan liar tidak dihentikan secara bertahap, maka program tersebut hanyalah gali lubang tutup lubang dalam arti sebenarnya, yang pada akhirnya akan meninggalkan hutang bagi anak cucu dan generasi akan datang.

Ditinjau dari aspek fungsi, desain ruang integratif dapat ditunjukkan mampu mewadahi kegiatan interaksi antar-manusia, yaitu ketika beberapa komunitas silat, seni, bambu, dan pemerhati lingkungan hidup melakukan kegiatan olah tubuh yang berupa latihan, riungan, workshop, diskusi, persiapan pertunjukan, atau hanya sekedar melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif, di samping itu para mahasiswa dari berbagai lembaga pendidikan tinggi juga melakukan kegiatan serupa di lokasi ini. Di samping itu, kalangan muda masyarakat setempat bersama mahasiswa KKL Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta juga memanfaatkan ruang ini sebagai tempat praktik bermain atau biasa disebut dengan dolanan anak.

Ditinjau dari aspek peran, desain ruang integratif juga mampu menunjukkan perannya mewadahi interaksi manusia dengan lingkungan buatan, ketika seorang jurnalis, budayawan, aktivis pendidikan dan lingkungan, baik itu dari tingkat lokal, nasional maupun internasional mengapresiasi positif ruang dan karya seni yang hidup, organis, menggunakan media tanaman bambu yang sarat akan nilai-nilai

kebudayaan. Walau relatif masih berusia muda, organisasi kepemudaan di mana karya ini berada juga merespon positif atas keberadaan karya yang mereka tak pernah duga sama sekali wujudnya. Tanaman bambu yang selama ini dianggap oleh masyarakat setempat sebagai rumpun tanaman tempat bersarangnya *gendruwo* dan menjadi tempat persembunyian grombolan *sontoloyo* pun kini mulai di hormati dan diperlakukan menjadi tanaman yang di muliakan.

Ditinjau dari aspek makna, desain ruang integratif mampu menjadi jembatan interaksi manusia dengan alam seputar hidupnya, ketika para seniman, budayawan dan komunitas silat internasional seolah terhubung dengan jaringan alam, mereka tampak menunggu dan bertanya-tanya apa hasil dari karya tersebut yang bisa di bagikan ke pada masyarakat setempat. Sepertinya mereka merasakan kegelisahan yang sama atas perilaku orang kebanyakan terhadap alam, dan seperti itu, tanaman bambu sebagai medium, atau ‘antena’ bekerja sempurna untuk mempersatukan mereka ke dalam ruang dan waktu yang sama. *Nggelar Nggulung Ngelar Jagad* adalah narasi spiritualitas silat yang digerakkan menjadi pelaksanaan, narasi yang berwujud dan meruang, ia adalah desain ruang integratif (*Integrated Space Design*) yang lahir, tumbuh bersama dan bersatupadu dengan kehidupan masyarakat, kebudayaan serta alam yang melingkupinya.

Masalah yang akan timbul kemudian adalah ketika sebuah ruang mendapatkan respon yang berlebihan maka tekanan mulai menghampiri, dan lambat laun muncul sampah sintetik yang tidak terkelola dengan baik, polusi udara dan suara kendaraan bermotor akan mengganggu ketenangan organisme, pemakaian air dan listrik secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan dan menjadi beban bagi Lanskap Seni, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas ruang. Agar

masalah tersebut dapat dihindari maka diperlukan langkah antisipatif, diperlukan suatu perencanaan matang berkenaan dengan pengendalian atau pengelolaan kawasan yang berkelanjutan seperti apa yang diungkapkan oleh Fitjrof Capra tentang konsep pengembangan kawasan ekoliterasi dan ekodesain.

Hal lain dan penting yang menjadi penunjang hingga memungkinkan proses penciptaan seni *Integrated Space Design* sebagai manifestasi estetis *Eco Art* dapat terwujud, adalah ketika gagasan menciptakan karya dengan medium utama tanaman bambu dengan spiritualitas silat sebagai inspirasinya mendapatkan kesempatan untuk dikaji dan kemudian dikembangkan menjadi subyek disertasi penciptaan seni. Kesempatan tersebut memungkinkan orang untuk mengujikan pengalaman spiritualnya ketika bergaul dengan makhluk hidup lain yang disebut ‘tanaman’, sebab ia ada disekeliling kita, bahkan mengkonsumsinya, hingga menjadi energi dan nutrisi penting bagi tubuh yang menjadi bahan dasar munculnya spiritualitas itu sendiri.

Faktor penunjang lain adalah, terbukanya kemungkinan menyatupadukan spesialisasi ilmu seni ke dalam *Eco Art*, sehingga mahasiswa tidak harus berangkat dari kotak yang disebut dengan seni terap atau pun seni murni, hal itu seperti akan memisahkan ilmu yang berkaitan satu-sama lain, memisahkan *Im* dan *Yang*, laki-laki dengan perempuan, memisahkan otak kanan dengan kiri, memisahkan teori dengan praktik, memisahkan ideologi dengan seni, yang pada ujungnya akan memisahkan kuantitas dengan kualitas kehidupan. Sebab cara pandang ini memberikan kontribusi terhadap kerusakan lingkungan di seluruh belahan Bumi ini, maka di dalam konteks penciptaan seni *Eco Art*, penulis mendapatkan kesempatan

untuk mendamaikan lalu menyatupadukan dualisme di dalam tubuh yang menyebabkan gejala ‘*skizofrenia*’ muncul di segala sendi kehidupan.

Faktor penghambat atau pendukung yang secara teknis muncul adalah, oleh karena karya seni tersebut menggunakan media tanaman bambu, maka oleh karenanya perwujudan karya memerlukan waktu lebih panjang, namun panjang rentang waktu perwujudan juga memberikan manfaat, atau justru dapat menjadi faktor pendukung, sebab dengan itu penulis dapat merekam lebih banyak peristiwa dari segala perspektif kehidupan yang ditunjukkan oleh tanaman bambu, baik itu dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Seperti ditunjukkan oleh karya yang berjudul *Su-Sie* yang menjelma kemudian menjadi judul ‘*off Side*, lalu berintegrasi menjadi *Suwung*, ruang memang tidak dapat dipisahkan dengan waktu.

B. Saran-saran

Karya penciptaan seni *Eco Art* dengan tema *Nggelar Nggulung Ngelar Jagad* beserta karya-karya seni yang ada di dalamnya hanyalah salah satu medium untuk membaca lebih jernih potensi yang dimiliki oleh sebuah wilayah, baik itu sumber daya alam atau pun sumber daya manusia, walaupun kata-kata yang merujuk pada kata sumber sering disalah tafsirkan orang sehingga ada pembenaran bahwa sumber bisa dieksploitasi sesuka hasrat tanpa mempertimbangkan kemampuan inherennya untuk memulihkan diri.

Meningkatkan kemampuan masyarakat setempat untuk membaca, menyerap dan memahami informasi yang ditunjukkan oleh rumpun tanaman bambu, apapun jenis dan familinya, lalu meniru pola dan cara mereka melestarikan diri, akan dapat menumbuhkan kesadaran baru bahwa selama ini orang hanya paham harga namun belum memahami nilai, paham profit namun belum memahami benefit, oleh sebab

itu maka ekoliterasi dan ekodesain menjadi penting untuk diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat setempat di kawasan Dusun Surodadi.

Ekoliterasi dan ekodesain telah dikembangkan di universitas di berbagai negara maju, yang tujuannya adalah melakukan perubahan cara pandang orang agar mau meniru cara ketika jaring kehidupan melestarikan keberlangsungan hidupnya, di mana sampah dari satu organisme menjadi bahan baku bagi kehidupan organisme lain, dengan konsep itu sampah tidak dipandang sebagai limbah yang harus dibuang, melainkan dipergunakan sebagai bahan baku baru untuk menciptakan produk baru. Walau hal tersebut telah dicontohkan oleh para pendahulu kita tentang konsep kebudayaan bertani, yaitu menanam berbagai jenis tumbuhan agar dapat dipanen secara bergantian sesuai dengan musimnya, agar sebagian hasil dapat dikonsumsi dan sebagian lagi menjadi bahan makanan binatang peliharaan, dan pada gilirannya binatang peliharaan menghasilkan bahan penyubur tanah, maka siklus tersebut memungkinkan terjadinya bentuk yang disebut dengan jaring kehidupan. Di dalam konteks *Integrated Space Design*, individu-individu, komunitas, atau lembaga yang datang dipandang sebagai bagian dari jaring kehidupan yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup kawasan Lanskap Seni, baik itu berupa energy, materi, informasi atau pun pengetahuan, oleh karena itu diperlukan cara pandang yang berkualitas kehidupan, agar kemudian orang dapat melihat gambaran lebih lengkap tentang kesalingterhubungan jaring kehidupan.

Di samping itu, ekodesain juga dapat memberikan sumbangsuhnya dengan menawarkan konsep alternatif bagi masyarakat, yaitu melalui produk bambu yang dirancang semenjak tanaman bambu masih hidup/tumbuh, yaitu dengan mendesain bahan baku bambu sesuai dengan kelengkungan tertentu yang dibutuhkan oleh

kelompok perajin rumah beratap lengkung menyerupai atap rumah ‘lumbung’ (*arch*), atau furnitur. Melalui perancangan yang menerapkan ‘prinsip jaringan produksi’ seluruh tahapan dapat dikerjakan oleh beberapa kelompok yang berbeda, yakni dimulai dengan kelompok petani bambu sebagai pengendali pertumbuhan bambu, lalu memanen atau memotong bambu sesuai dengan ‘waktunya’, yaitu masa terbaik ketika bambu telah cukup umur, serta tingkat kadungan air dan glukosa bambu dalam kondisi rendah. Kelompok berikut dapat melakukan pekerjaan memilih, memilah dan mengawetkan bambu hingga menjadi komponen bahan baku bangunan siap pakai sesuai dengan peruntukannya, lalu dipotong dan dirakit bagian-bagiannya oleh kelompok berikut hingga berwujud barang jadi seperti ‘bale-bale’, gazebo atau bahkan menjadi sebuah bungalow. Boleh jadi tidak akan ada bahan baku tersisa, sebab material bambu berkualitas dapat digunakan hingga potongan-potongan terkecil, yaitu mulai dari furnitur, elemen interior, mainan anak, alat musik hingga aksesoris.

Saran bagi orang yang akan menggunakan tanaman sebagai medium untuk menciptakan suatu karya, yaitu perlunya membekali diri terlebih dahulu dengan pengetahuan yang memadai tentang jenis tanaman yang akan dipergunakan, lalu mengerti di mana ia tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Sebab, masyarakat memiliki pengalaman, dan bisa jadi telah menjadi pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun berinteraksi dengan suatu jenis tanaman. Media tanam berikut tanamannya pun harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Melalui langkah persiapan itu, orang akan lebih memahami tanah atau media tanam yang diperlukan sebagai asupan nutrisi bagi tanaman yang akan digunakan oleh seniman untuk mewujudkan sebuah karya, atau mungkin sebaliknya,

justeru tanamanlah yang akan memberikan informasi dan pengetahuan bagi seniman sehingga memahami media tanam jenis apa yang dibutuhkan oleh tanaman untuk tumbuh sesuai dengan harapan.

Melalui cara tersebut, seniman akan dapat memperhitungkan kecepatan tumbuh tanaman dimaksud sesuai dengan waktu yang tersedia dalam menempuh studinya. Oleh karena karya akan selau berhubungan dengan kehidupan makhluk, maka perlu adanya kerjasama dengan orang dari disiplin ilmu lain untuk membantu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan unsur-unsur tanah termasuk di dalamnya adalah jasad renik (biologi atau mikro biologi), dan juga perlu informasi-pengetahuan lain yang berhubungan dengan lokasi di mana tumbuhan hidup, baik itu ekologi, lingkungan hidup, pertanian, kehutanan, perairan atau pun kelautan.

Perlu untuk dipertimbangkan oleh lembaga atau institusi pendidikan tinggi seni, untuk mengadakan, menyediakan atau menjalin kerjasama dengan laboratorium-laboratorium yang memungkinkan mahasiswa melakukan penelitian atau pengamatan hingga mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih luas, dan dalam tentang berbagai fenomena alam. Melalui kerjasama itu, data atau informasi dapat didekati dengan menggunakan berbagai instrumen yang dapat dipertanggung jawabkan, baik itu melalui pendekatan yang bersifat angka maupun visual, namun tetap disadari bahwa semua instrumen tersebut tidak akan menjamin seseorang akan atau menjadi lebih kreatif.

Lansekap Seni Berwawasan Lingkungan di kawasan Dusun Surodadi mulai menampakkan keberhasilannya ketika sebagian dari masyarakat setempat merespon secara positif keberadaannya, lalu mengajak penulis bersatupadu mendesain dan

mewujudkan lokasi bekas penambangan pasir menjadi ruang kreatif, rekreatif dan edukatif yang diperuntukkan bagi masyarakat, baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat luas. Kini, Lansekap Seni telah diterima oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari jaring kehidupan dan mendapatkan kesempatan berkontribusi dengan menciptakan ruang-ruang baru yang berkualitas kehidupan.



KEPUSTAKAAN

- Alexandersson, Olof. (1995), *Living Water: Victor Schauberg and the Secrets of Natural Energy*. Gateway Books, Bath, UK.
- Barlow, Maude dan Tony Clarke. (2002), *Blue Gold: The Battle Against Corporate Theft of the World's Water atau Blue Gold : Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air*, terjemahan Nila Ardhani 2005, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Bohm, David. (1981), *Wholeness and the Implicate Order*. Routledge and Kegan Paul, London.
- Budihardjo, Eko. (1983), *Menuju Arsitektur Indonesia*. Penerbit Alumni, Bandung.
- _____, (1997), *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*. Penerbit Alumni, Bandung.
- _____, Djoko Sujarto. (2005), *Kota Berkelanjutan.*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Capra, Fritjof. (1999), *Menyatu dengan Semesta: Menyingkap Batas Antara Sains dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- _____. (1999), *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism* atau *Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Terjemahan Aufiya Ilhamal Hafizh. (2000), Penerbit Jalasutra, Yogyakarta
- _____. (2002), *The Hidden Connections*, atau *Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, terjemahan Andya Primanda, (2004). Jalasutra, Yogyakarta.
- Chapman, Audrey R, Rodney L. Petersen, Barbara Smith-Moran. (2000) *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion* atau *Bumi yang terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan*, terjemahan Dian Basuki dan Gunawan Admiranto. (2007), Mizan Pustaka, Bandung.
- Chia, Mantak dan Maneewan Chia. (1995), *Living in The Tao atau Hidup dalam Naungan Tao*, terjemahan T. Zaini Dahlan. (1998), Pustaka Delapratasa, Jakarta
- Ching, D.K. (1979), *Architecture: Form, Space and Order* atau *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, terjemahan Paulus Hananto Adjie. (1984), Erlangga, Jakarta.

- Ching Ni, Hua. (--), *The Power of Natural Healing atau Kekuatan Penyembuhan Natural*, terjemahan Oentung Yuwono. (1997), Pustaka Delapratasa,
- _____. (1979), *Tao: The Subtle Universal Law and The Integral Way of Live atau Pedoman Hidup Selaras dengan Tao*, terjemahan Oentung Yuwono. (1997), Pustaka Delapratasa,
- Coats, Callum. (1996) *Living Energies: An Exposition of Concepts Related To The Theories of Viktor Schaubager*, 1998, Gateway Books, Bath, UK.
- Collingwood, R.G. (1974), *The Principle of Art*. Oxford University Press, New York.
- Conrad, Jillian.(1997), *Eco-Villages and Sustainable Communities: Models For 21st Century Living*, Findhorn Press: Forres, Scotland.
- Daldjoeni, N. dan A. Suyitno. (2004), *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Alumni, Bandung.
- Frick, Heinz. (1980), *Ilmu Konstruksi Bangunan*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- _____. (1996), *Arsitektur dan Lingkungan*. Soegijopranata University Press, Kanisius, Yogyakarta.
- _____. (2004), *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu: Pengantar Kostruksi Bambu*, Soegijopranata University Press, Kanisius, Yogyakarta.
- Gablik, Suzi. (1993), *The Reenchantment of Art*. Thames and Hudson, New York.
- George, Kenneth M. (2005), *Politik Kebudayaan di Dunia Seni Kontemporer: Pirous, A.D. dan Medan Seni Indonesia*, Retorik Press, Yogyakarta.
- Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB): Yogyakarta.
- _____. (2004), *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*. Pursat Belajar Ilmu Berguna: Yogyakarta.
- _____. (1976), *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Supersukses:Yogyakarta.
- Gorz, Andre. (1975), *Ecologie et Politique atau Ecology as Politics atau Ekologi dan Krisis Kapitalisme*, terjemahan Komunitas Apiru/Yogyakarta. (2002), Insist Press, Yogyakarta

- Grigg, Ray. (1994), *The Tao of Relationships: Lao Tzu's Tao Te Ching Adapted for a New Age*. S.S. Mubarak and Brothers, Singapore.
- Gustami, S.P. (2000), *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Kanisius: Yogyakarta.
- _____. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologis*, Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI, Yogyakarta.
- Hunter, Beatrice Trum, dan Thomas Hirsch. (2004), *Air and Your Health* atau *Udara dan Kesehatan Anda*, terjemahan Brahm Udumbara P. (2006), Bhuna Ilmu Populer, Jakarta.
- Ibrahim, Idi Subandi. (2004), *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmiko*. Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2004), *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains, Bandung.
- _____. (2004), *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Estetika.
- Keraf, A. Sonny. (1998), *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*. Kanisius, Yogyakarta
- _____. (2006), *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Kit, Wong Kiew. (1996), *The Art of Shaolin Kung Fu atau Rahasia Kung Fu untuk Bela Diri, Kesehatan dan Pencerahan*, terjemahan Clara Herlina Kardjo. (2001), Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. (2005), *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Andi, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2002), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia, Jakarta.
- Korten, David C. (1999), *The Post-Corporate World* atau *Kehidupan Setelah Kapitalisme*, terjemahan A. Rahman Zainuddin. (2002), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Lawson, Bryan. (1980), *How Designer Thinks*, The Architectural Ltd. atau *Bagaimana Cara Berpikir Desainer* terjemahan Harfiyah Widiawati. (2007), Penerbit Jalasutra, Yogyakarta..
- Maliszewski, Michael. (1998), *Spiritual Dimensions of the Martial Arts*. Charles E. Tuttle Company, Rutland.

- Mangunwijaya, Y.B. (1992), *Wastu-Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektural, Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Gramedia, Jakarta..
- Marcuse, Herbert. (1970), *Eros and Civilization atau Cinta dan Peradaban*, terjemahan Imam Baehaqie. (2004), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marianto, M. Dwi. (2002), *Seni Kritik Seni*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____, (2004), *Teori Quantum, untuk Mengkaji Fenomena Seni*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____, (2006), *Quantum Seni*. Dahara Prize, Semarang.
- Mitchell, Bruce, B. Setiawan dan Dwita Hadi R. (2003), *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muhammad, Arni. (1995), *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. (2006), *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Jalasutra, Yogyakarta
- Polkinghorne, John. (2002), *Quantum Theory, A Very Short Introductive* atau *Teori Kuantum, Sebuah Pengantar Singkat*. Terjemahan Wahyu Utara. (2004), Jendela, Yogyakarta.
- Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art atau Seni: Arti dan Problematikanya*. Tejemahan, Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sachari, Agus. (1986), *Paradigma Desain Indonesia*. Rajawali, Jakarta.
- _____. (2001), *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Penerbit ITB, Bandung.
- _____. (2002), *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Penerbit ITB, Bandung.
- _____. (2005), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dsan Kriya*. Erlangga, Jakarta.
- _____. (2002), *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB, Bandung.
- Samekto, F.X. Adji. (2005), *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Santosa, Dwi Klik. (2005), *70 Tahun Rendra: Hadir dan Mengalir*. Burungmerak Press, Bekasi.
- Sastrapradja, Setijati, Elizabeth A. Wijaya, Soehardjono Prawiroatmodjo, Soejatmi Soenarko. (1977). *Beberapa Jenis Bambu*. Lembaga Biologi Nasional-LIPI, Bogor
- Schlosser, Eric. (2004), *Negeri Fast Food*. Terjemahan Ronny Agustinus. (2004), Insist Press, Yogyakarta.
- Setiono, Kusdwiratri, Johan S. Mansjhur dan Anna Alisyahbana. (1998), *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan, Kualitas Hidup dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Shiva, Vandana. (2002), *Water Wars: Privatization, pollution,, and Profit* atau *Privatisasi, Profit dan Polusi*. Terjemahan Achmad Uzair. (2003). Insist Press dan Walhi, Yogyakarta.
- Siahaan, Bastian. (1999), *Diversitas, Pelestarian Jenis, Pengolahan dan Pemanfaatan Bambu di Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, Ubud, Bali (Laporan Praktek Kerja Lapangan)*. Fakultas Biologi Minat Studi Pengelolaan Lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Simpson, G.M. (1990), *Seed Dormancy in Grasses*. Cambridge University Press, New York.
- Sindhunata. (2000), *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Skolimowski. Henryk. (1981), *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living* atau *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan*, terjemahan Saut Pasaribu. (2004), Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Soedarso Sp. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh, Jakarta.
- Soedjono & H. Hartanto. (1991), *Budidaya Bambu*. Dahara Prize, Semarang.
- Soemarwoto, Otto. (2001), *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- _____. (2004), *Atur-Diri-Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Sony, Kartika Dharsono. (2004), *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.

- _____. (2004), *Seni Rupa Modern*,. Rekayasa Sains, Bandung.
- _____. (1983), *Petunjuk Ilmiah Pengawetan Bambu Tradisional dengan Perendaman dalam Air*. International Development Center, Ottawa.
- Sudyarto, Sides. (1984), *Teknologi Bambu*. Sinar Pengetahuan, Jakarta
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, Bandung
- Sutanto, Jusuf. (1991), *Thai Chi Chuan, Irama Kehidupan, 88 Jurus Menaklukkan Naga*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, (1994), *Thai Chi Chien, 54 Jurus Pedang Penyambung Rasa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, (1997), *Thai Chi Shou, Jalan Menuju Harmoni Hubungan Sosial*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, (1999), *Thai Chi dan Seni Memimpin*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Takwin, Bagus. (2001), *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Wardhana, Wisnu Arya. (2004), *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Andi, Yogyakarta.
- Watts, Alan. (1995), *The Tao of Philosophy* atau *Tao Filsafat*, terjemahan Saut Pasaribu. (2003), Jendela, Yogyakarta
- Widagdo. (2005), *Desain dan Kebudayaan*. Penerbit ITB.
- Widjaja, Elizabeth A., Mien A. Rifai, Bambang Subuyanto, Dodi Nandika. (1994), *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, Bogor.

GLOSSARIUM

Amphitheatre, adalah sebuah peninggalan bersejarah berupa arena gladiator, dibangun oleh Vespasian. Tempat pertunjukan yang besar berbentuk elips yang disebut amfiteater atau dengan nama aslinya *Flavian Amphitheatre*, yang termasuk salah satu dari Enam Puluh Sembilan Keajaiban Dunia Pertengahan.

Arch, suatu bentuk struktur yang mempunyai dasar unsur lengkung menyerupai bentuk sebuah gua bentukan alam.

Awi, buluh bambu, istilah yang dipergunakan masyarakat Sunda untuk menyebutkan buluh tanaman bambu.

Awig-awig, tata karma desa di Bali, adalah aturan yang dibuat oleh krama desa pakraman atau krama pakraman yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan Tri Hita Karana

Black Elk Speaks, adalah sebuah kisah mengharukan mengenai hari-hari terakhir kehidupan suku Oglala dari bangsa Sioux, Indian.

Chatra, payung kebesaran seorang raja yang diberikan kepada anak laki-lakinya.

Chen, adalah alam pikiran manusia, sebuah sebutan oleh bangsa China yang pertama kali digunakan oleh *Zhuangzi*. Taoisme menempatkan *zhenren* pada level di bawah *Xian* ("transenden; abadi") dalam hirarki Surga, sementara Bhuddisme China menggunakan istilah tersebut untuk menerjemahkan *arhat* (yang tercerahkan).

Chi, istilah silat yang mempunyai arti hawa murni atau tenaga yang sangat halus yang ada di dalam diri manusia, biasa juga disebut dengan energi semesta.

Ching, bergerak bersama aliran energi semesta alam untuk mencapai keseimbangan dan pencerahan diri. Alam kejiwaan untuk mengolah hawa murni.

Clairvoyant, kewaskitaan, atau dalam Bahasa Perancis: '*clairvoyance*' *clair* yang berarti 'jelas' dan *voyance* berarti 'penglihatan', adalah kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu secara langsung.

Coa Kun, gerakan ular dalam seni beladiri silat.

Community Development, istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.

Cultivation of the self, proses ketika seseorang sedang mendidik atau menempa diri untuk mendapatkan pengetahuan guna menjalani kehidupan.

Deep ecology, studi ekologi dengan akar filosofis dan spiritual pada ekologi dengan dimensi lebih dalam, gagasan tentang suatu gerakan lingkungan, yang kemudian dinamakan dengan *Deep Ecology*. *Deep Ecology* sendiri berarti kesadaran mendalam dalam mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah kesatuan dalam arti luas, di mana kita harus menyadari bahwa kita berelasi dengan alam semesta sebab kita merupakan bagian dari dunia itu sendiri.

Deling Merti Desa, deling adalah nama lain tanaman bambu, sedangkan merti desa sering disebut juga bersih desa, hakikatnya adalah simbol rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berwujud apa saja, seperti kelimpahan rezeki, keselamatan, serta ketentraman dan keselarasan hidup.

Dharmacakra, istilah yang sering dihubungkan dengan peristiwa ketika Budha memabarkan Dharmanya untuk yang pertama kalinya, yang juga sering dipahami sebagai ringkasan dari empat kebenaran mulia Budha.

Disconnected, istilah yang sering digunakan untuk menyatakan pemutusan hubungan dengan saluran komunikasi atau keadaan tidak terhubung dengan jaringan apapun.

Dome, bentuk setengah bola atau kubah, bentuk yang sering dipergunakan sebagai bentuk atap rumah ibadah.

Ecodesign, proses di mana tujuan kita dihubungkan dengan seksama melalui pola-pola yang lebih besar dan aliran-aliran yang ada dalam dunia alami. Kaidah-kaidah ekodesain mencerminkan kaidah-kaidah yang dibentuk alam melalui evolusi untuk menopang jaring-jaring kehidupan.

Ecoleteracy, pemahaman atas kaidah organisasi yang dikembangkan ekosistem melalui evolusi untuk mendukung jaring-jaring kehidupan, adalah langkah pertama pada jalan menuju keberlanjutan.

Enlightened knowledge, memulihkan kesatuan pengetahuan dengan nilai-nilai; insyaf pada kebijaksanaan atau pengetahuan yang tercerahkan.

Environmental, lingkungan baik itu buatan maupun alam tempat manusia bergantung hidup dan mendapatkan kehidupan.

Finishing, istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu cara atau teknik yang di gunakan untuk memberikan suatu sentuhan akhir dalam bangunan,

yang di aplikasikan untuk semua element bangunan. Dari finishing inilah tampilan fisik suatu bangunan akan terlihat lebih menarik dan indah.

Form Follows Function, bentuk mengikuti fungsi dicetuskan oleh pemahat Horatio Greenough atau yang lebih dikenal sebagai Louis Sullivan, adalah ketika fungsi dibatasi pada parameter fisik ekonomis belaka.

Furnishing, adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Dapat juga berupa *mebel* berasal dari kata *movable*, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok, dan atap. Sedangkan kata *furniture* berasal dari bahasa Prancis *fourniture* (1520-30 Masehi). *Furniture* mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan *furniture* punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari, dan seterusnya

Global Warming, fenomena perubahan iklim yang disebabkan oleh naiknya suhu permukaan bumi hingga menyebabkan naiknya permukaan air laut, hilangnya pulau-pulau, anomali cuaca, hingga hilangnya spesies flora dan fauna.

Herculean, orang atau sekelompok orang yang bersedia bekerja keras, sekuat tenaga untuk memperbaiki suatu keadaan.

Hoa Kun, gerakan panjang dalam ilmu beladiri silat, gerakan yang mengadopsi esensi dari tumbuhan, binatang dan dewa-dewi.

Hook, tenda-tenda terbuat dari kulit kulit melingkar seperti sarang burung, rumah suku Indian yang menyerupai lingkaran sarang burung.

Houw Kun, gerakan silat yang mengadopsi dari esensi bintang macan, esensi macan terdapat pada tulangnya, yang merupakan kiasan untuk mengatakan bahwa melatih bentuk gerakan macan, sama halnya sedang melatih kekuatan struktur tulang.

Illegal logging, pembalakan liar, pembabatan atau penggundulan hutan secara besar-besarnya hingga menimbulkan kerusakan lingkungan dan juga menyumbangkan kontribusi atas timbulnya fenomena perubahan iklim.

Im Yang, urutan kedua konsep Taoisme yang digambarkan dua keseimbangan, dua naga mengolah mustika, didiskripsikan sebagai dua keseimbangan yang bergerak dinamis, dengan nafas mengolah tenaga.

Indegeneous knowledge, pengetahuan yang lahir dari suatu kebudayaan local, tata-cara atau teknik yang mereka gunakan untuk memproses penemuan-penemuan sehingga secara perlahan mereka menciptakan

‘metode’ untuk membangun pengetahuan yang pada dasarnya merupakan cara-cara atau teknologi asli untuk mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan kehidupan.

Innocence, istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut sifa-sifatt kepolosan, keluguan, ketidaktahuan orang.

Integrated, disatupadukan, dibentuk menjadi suatu keseluruhan atau diperkenalkan, disatupadukan ke dalam entitas lain.

Indoor, di dalam ruang gedung atau bangunan.

Jagad cilik, di analogikan dalam filsafat Jawa sebagai tubuh manusia, tubuh adalah kosmos kecil.

Jit Sek, urutan ke tujuh konsep Taoisme yang digambarkan dalam bentuk tujuh garis sejajar kebawah, tujuh warna atau tujuh rasa. Didiskripsikan sebagai, tak bisa dilaksanakan, tapi bisa dirasakan, diolah di Tantien melalui napas (*Chi*) menjadi inti (*Ching*). *Ching* di dalam *Chi* disebut *Cin Hue*, yaitu api sejati atau *Cin Ki*, yaitu hawa sejati.

Kauw Kun, gerakan monyet, gerakan yang mengadopsi keuletan dan kelincahan yang merupakan esensi dari keunggulan survival binatang kera.

Kiu Tao, urutan kesembilan konsep Taoisme yang digambarkan sebuah lingkaran dengan titik di pusatnya, sembilan malapetaka, dan sembilan keberuntungan, disebutkan sebagai nomor hidup manusia, malapetaka, dan keberuntungan adalah lingkaran hidup manusia.

Landscape, lansekap adalah fitur yang terlihat dari luas tanah, termasuk elemen-elemen fisik bentang alam seperti gunung, bukit, badan air seperti sungai, danau, kolam dan laut, unsur-unsur hidup tutupan lahan, termasuk vegetasi asli, berbagai bentuk penggunaan tat guna lahan, bangunan dan struktur, dan elemen fana seperti pencahayaan dan kondisi cuaca.

Land mark, Markah tanah, mercu tanda atau tengaran adalah fitur geografis baik alami ataupun buatan manusia, yang digunakan oleh pengelana dan lainnya untuk menemukan jalan mereka kembali atau untuk navigasi. Pada zaman modern, markah tanah merupakan sesuatu yang mudah dikenali, seperti monumen, bangunan atau struktur lainnya.

Levelling, proses pembuatan teras-teras tanah menyerupai terasering pada sawah di daerah perbukitan.

Liok Hap, urutan ke enam konsep Taoisme yang digambarkan dalam bentuk garis tanpa putus, tiga perpaduan dan tiga penggunaan, didiskripsikan sebagai, dari kita, dari manusia, di dalam perbuatan kita, jadi tidak dapat dikira, tetapi dapat digunakan.

Liong Kun, gerakan naga, gerakan yang diinspirasi dari binatang imajiner, naga berebut mustika yang esensi gerakannya adalah olah nafas untuk membangkitkan *Chi*.

Medley, istilah untuk menyebutkan komposisi musik yang terdiri dari serangkaian lagu atau potongan musik lainnya dari berbagai sumber.

manunggaling kawula Gusti, kesatuan manusia dengan Tuhannya, tempat di mana semua makhluk kembali kepadanya.

Monochrome, satu warna, yang di dalam fotografi bisa diartikan foto dengan gradasi tone yang hanya didasari satu warna dasar tanpa ada warna dasar lain, *black and white* termasuk dalam kategori *monochrome* bedanya gradasinya dari putih abu-abu ke hitam sementara *monochrome* bisa lebih luas lagi seperti foto dengan gradasi dari putih, biru ke biru tua.

Ndeso, istilah yang sering dipergunakan orang untuk membuat stigma tentang individu atau warga kurang pergaulan, kurang percaya diri tampil di depan umum, terisolasi dari pergaulan luas.

Ngo Heng, unsur-unsur yang terkandung di dalam tubuh manusia, yakni unsur logam (keras), api (panas/hangat), air (cair), bumi (tumbuh), kayu (lentur). digambarkan bentuk segi lima, lima elemen, yaitu logam, kayu, api air, dan bumi/tanah juga didiskripsikan sebagai arah, yaitu barat, timur, selatan, utara, dan pusat, didiskripsikan juga sebagai lima organ dalam, yaitu paru-paru, hati, jantung, ginjal dan limpa.

Ngo Heng Kun, gerakan lima unsur yang dibagi dalam dua jenis gerakan, yakni Jalan Pendek (*Pat Tuan*), dan Jalan Panjang (*Hoa Kun*), kemudian dibagi menjadi lima kategori sifat, yakni: Gerakan Bangau (*Pek Ho Kun*), Gerakan Ular (*Coa Kun*), Gerakan Macan (*Houw Kun*), Gerakan Monyet (*Kauw Kun*), Gerakan Naga (*Liong Kun*). Lima kategori sifat gerakan tersebut melahirkan gerakan-gerakan yang indah, kembangan, dan jalan panjang.

Niskala, istilah adat Bali, yang biasanya disebut sebagai abstrak, maya, khayal dan tak berwujud (*nirupam*), namun sebenarnya isinya adalah rasa bakti kepada Tuhan.

Non Government Organization, Lembaga Swadaya Masyarakat juga sering dikenal dengan NGO (*Non-governmental organization*). Sesuai dengan namanya, NGO pada dasarnya memiliki pengertian singkat sebagai organisasi yang tidak berada secara langsung dalam struktur pemerintahan ataupun tidak ada koordinasi langsung dari pemerintah dan merupakan badan yang bersifat mandiri.

P

Parahyangan, kawasan sebuah pura sering diartikan sebagai tempat para *rahyang* atau *hyang*. Masyarakat Sunda kuno percaya bahwa roh leluhur atau para dewa menghuni tempat-tempat yang luhur dan tinggi, maka wilayah pegunungan dianggap sebagai tempat hyang bersemayam.

Perarem, istilah yang merupakan cerminan dimana hukum adat itu bersifat dinamis. Pararem merupakan bukti hukum adat tumbuh mengikuti perubahan masyarakat melalui putusan-putusan dalam sebuah paruman/rapat adat. Hasil keputusan inilah kemudian yang dikenal dengan istilah pararem.

Pat Kwa, urutan ke delapan dalam konsep Taoisme yang digambarkan empat garis diagonal membentuk delapan potongan, didiskripsikan sebagai delapan rumusan alam, di luar daya manusia untuk merubahnya, atau disebut Axioma, tak bisa ditiadakan, tapi bisa digunakan. *Pat Kwa* bukan dari manusia.

Pat Tuan, gerakan pendek, yaitu gerakan dasar untuk melengkapi referensi kekayaan gerak agar melekat atau terekam di dalam tubuh.

Pek Ho Kun, gerakan burung bangau, yang melambangkan ketenangan, keheningan dan keseimbangan.

Palemahan, merupakan hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang kita ketahui sekarang ini telah banyak terjadi bencana yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Kita harus menjaga kebersihan alam kita tidak boleh hanya mengurus isi alam itu saja namun tidak memperhatikannya.

Pewongan, terjaga dan terjalinnya hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hal ini dapat muncul dengan adanya sikap tenggang rasa saling memiliki antara umat beragama, saling menghargai dan saling tolong-menolong dengan setiap orang.

Puller, alat penarik yang berfungsi sebagai alat pembentuk karya dengan menarik tali yang diikatkan pada tanaman bambu.

Public sphere, ruang hidup yang di dalamnya manusia bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama dalam sebuah ruang.

Pratima, istilah yang sering dipergunakan masyarakat Bali untuk menyebutkan benda pusaka, sakral.

R

Re Born, istilah yang sering digunakan untuk mengartikan ‘lahir baru/kembali’ bukanlah perbuatan kita dan bukan usaha kita untuk masuk Surga. tetapi terlahir kembali untuk memperbaiki diri atau menyempurnakan perilaku diri sebagai makhluk Tuhan.

Sam Po, bahwa tindakan atau perilaku seseorang merupakan hasil interaksi dinamis dan kompleks dari tiga perpaduan yaitu kira, rasa, dan pelaksanaan.

Siao Chi, *Chi* kecil yang ada di dalam setiap tubuh manusia.

Skizofrenia, adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi, paranoid, keyakinan atau pikiran yang salah yang tidak sesuai dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan.

Snake form, gerakan ular, esensi bentuk gerakan ular adalah *chi* atau energi intrinsik, gerakan lembut dari ular dimasukkan untuk memudahkan aliran *chi*, yang dapat memberi eksponen tenaga dalam yang sangat besar.

Spiritual, sesuatu yang sangat halus, berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, kekudusan, sesuatu yang suci, keagamaan.

Su Sie, digambarkan sebagai segi empat, empat sudut kiblat, didiskripsikan sebagai segi empat, empat langkah penyerahan diri kepada *Tao*; sembah raga, sembah hati, sembah rasa dan sembah suka.

Sustainable society, sebagai masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Sustainable development, usaha untuk menciptakan masyarakat berkelanjutan, dan konsep keberlanjutan sumberdaya sebagai fokus eksplisit mereka. Mengembangkan kemampuan mencapai masyarakat berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa membahayakan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya.

Tai Chi, terbentuk dalam dua suku kata yaitu Tai dan Chi. Tai mempunyai makna agung, dahsyat (luar biasa) dan Chi mempunyai air hawa murni atau tenaga yang sangat halus yang ada di dalam diri manusia dan dapat dihasilkan melalui latihan Qi Gong (olah nafas). Jadi Tai-Chi adalah kekuatan jiwa yang muncul dari hasil olah nafas dalam diri manusia sehingga keluar dalam bentuk tenaga.

Tan Tien, secara tradisional, Tan Tien dianggap menjadi pusat kekuatan energi Chi atau kehidupan, bahwa ia sangat penting sebagai titik fokus dari teknik pernapasan serta pusat keseimbangan dan gravitasi.

Tanggap, Tanggon, Trengginas, tanggap berarti memiliki intelektualitas yang tinggi, keahlian, kemampuan, pengetahuan, dan profesionalisme.

Tanggon, memiliki mental yang membaja, tangguh, *tough*; dan *Trengginas*, memiliki fisik dalam arti luas bisa mengemban tugas-tugas di berbagai medan, situasi, di berbagai keadaan.

Tiger form, gerakan macan, esensi macan terdapat pada tulangnya, yang merupakan kiasan untuk mengatakan bahwa melatih bentuk gerakan macan.

Three Springs Consep, adalah sebuah konsep desain untuk komunitas yang hidup, yang menjadi dasar pengetahuan sebuah desa, yang berisi tiga elemen utama ekologi, biologi, dan sosiologis yang diperlukan untuk mengembangkan konsep berkelanjutan, holistik, dan kualitas hidup.

Tui Cu, bertukar keringat, istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan proses interaksi atau dialog tubuh dalam bermitralatih, saling memberi dan saling menerima.

universal solvent, pelarut universal untuk menaikkan elemen-elemen dari akar menuju daun, lalu air itu akan menguap dan jatuh ke bumi untuk sekali lagi menjadi medium bagi rantai kehidupan ini.

Workshop, lokakarya, kegiatan di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dengan cara mencari solusi, bertukar pendapat satu sama lain, dapat juga disebut sebagai pertemuan ilmiah dalam lingkup kecil.

Wu-Wei, mengikuti gerak irama alam tanpa penyangkalan, pendistorsian dan eksplotatif, kumpulan berbagai unsur dalam suatu keselarasan yang harmonis, dan didapat dalam diri manusia.

Yin Yang, dua hukum keseimbangan, dua naga mengolah mustika, didiskripsikan sebagai dua keseimbangan yang bergerak dinamis, dengan mengolah nafas mendapatkan tenaga.



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

REBORN
OROK

GAMBAR

Tampak Atas
Tampak Samping
Denah

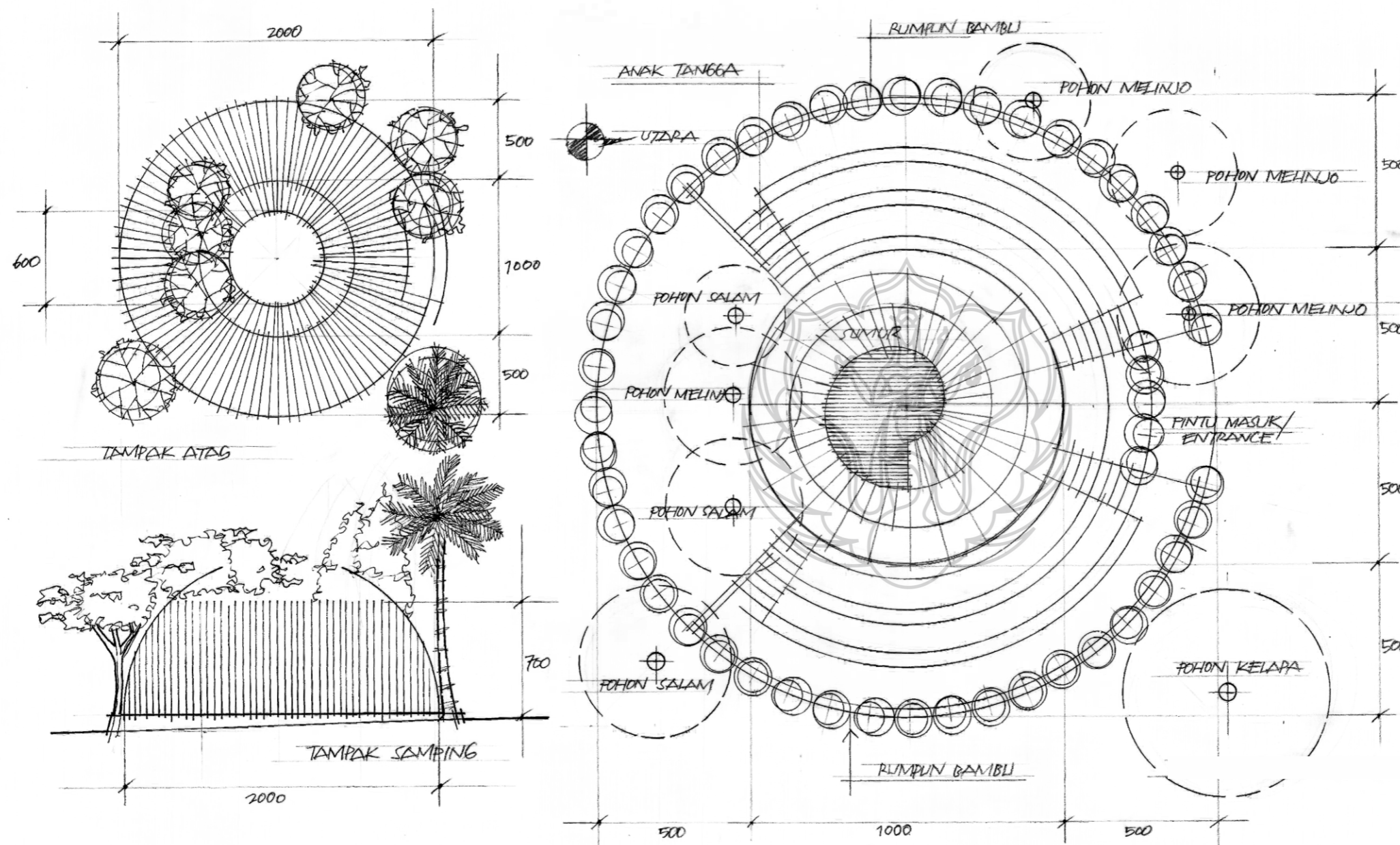


LEMBAR

1

KODE

GK1





PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

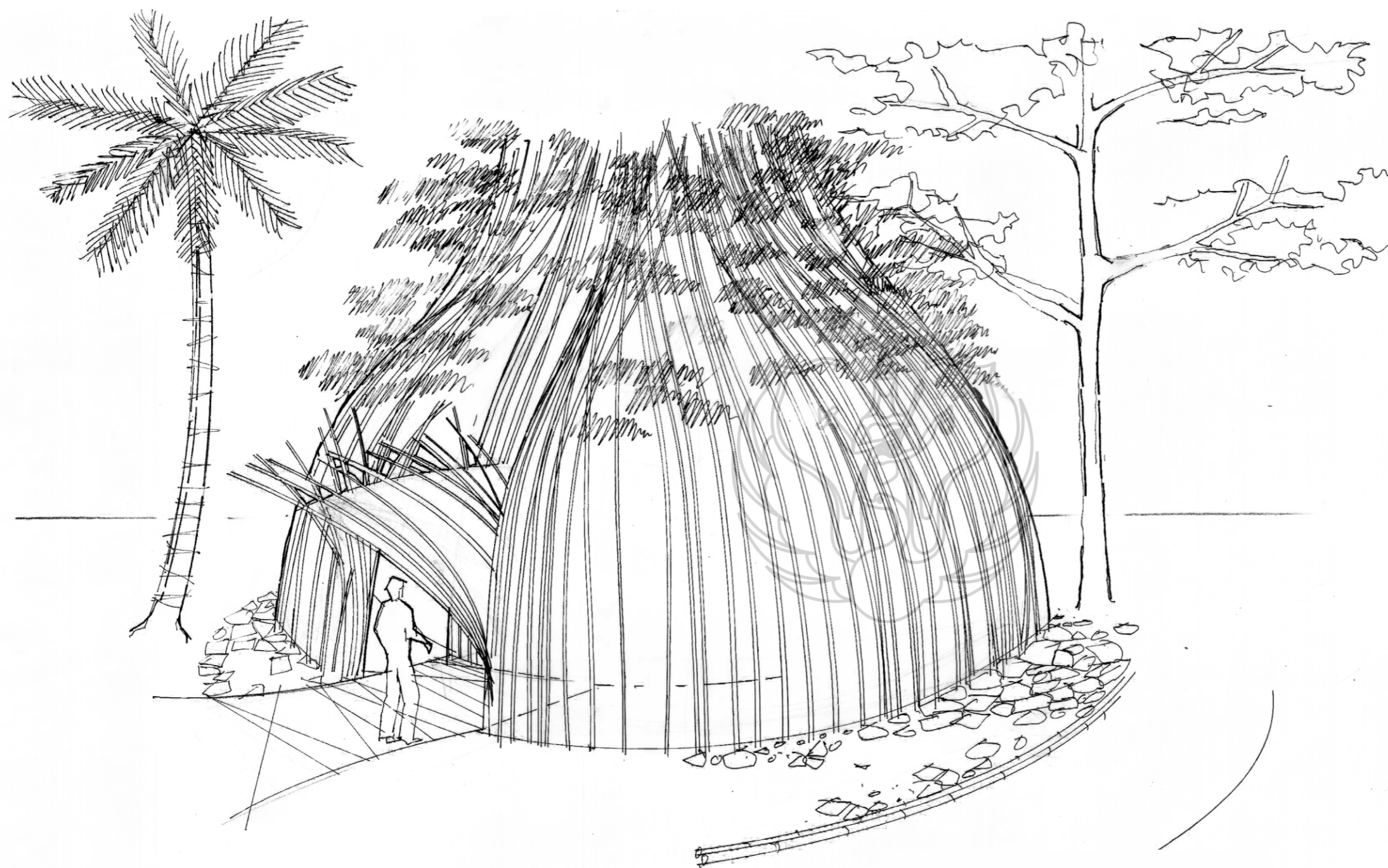
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

REBORN
OROK

GAMBAR

Perspektif



Utara

LEMBAR

2

KODE

GP1



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

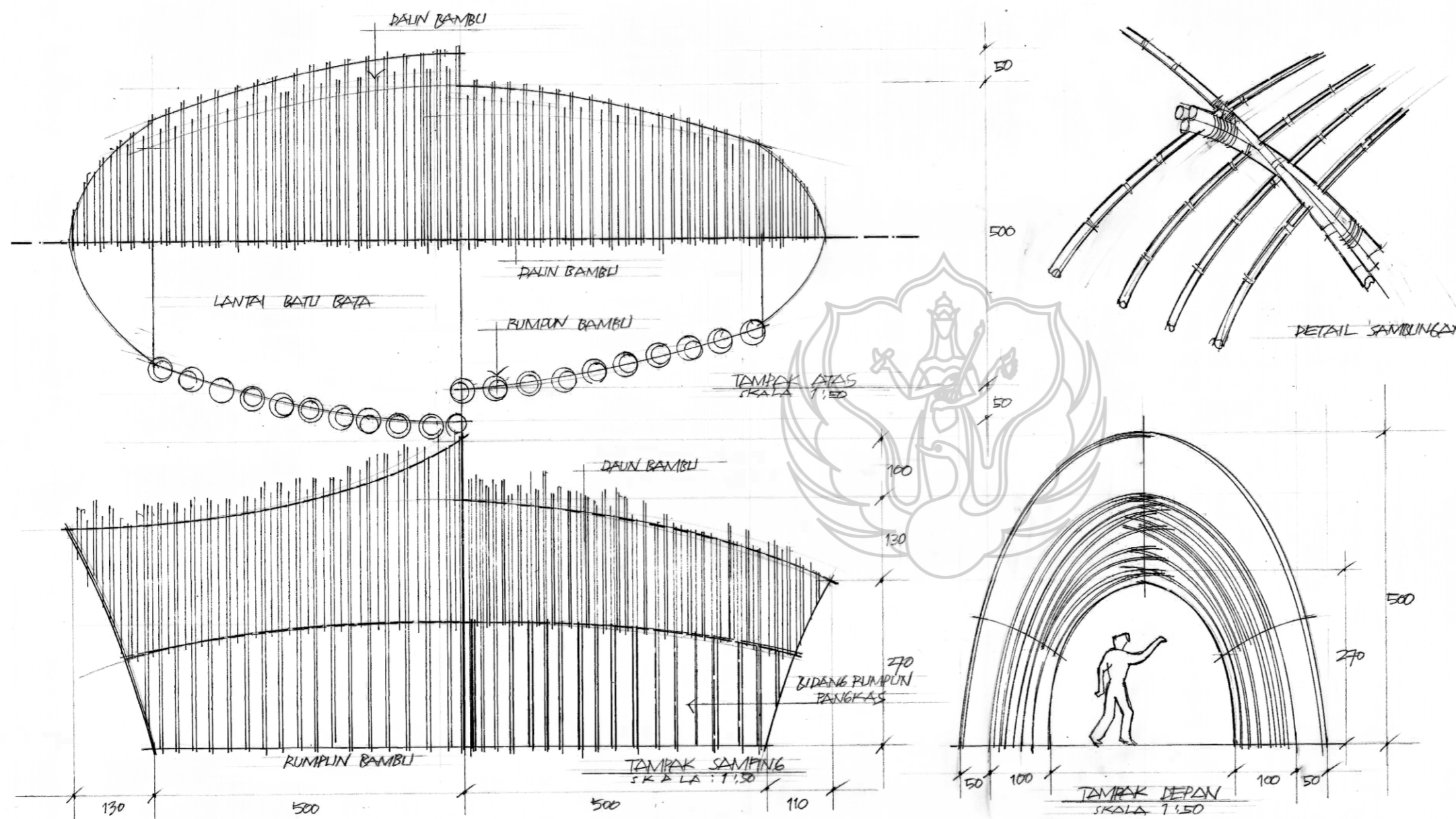
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

SPLIT OFF
SIGAR PENGGALIH

GAMBAR

Tampak Atas
Tampak Samping
Tampak Depan
Detail



LEMBAR

3

KODE

GK2



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

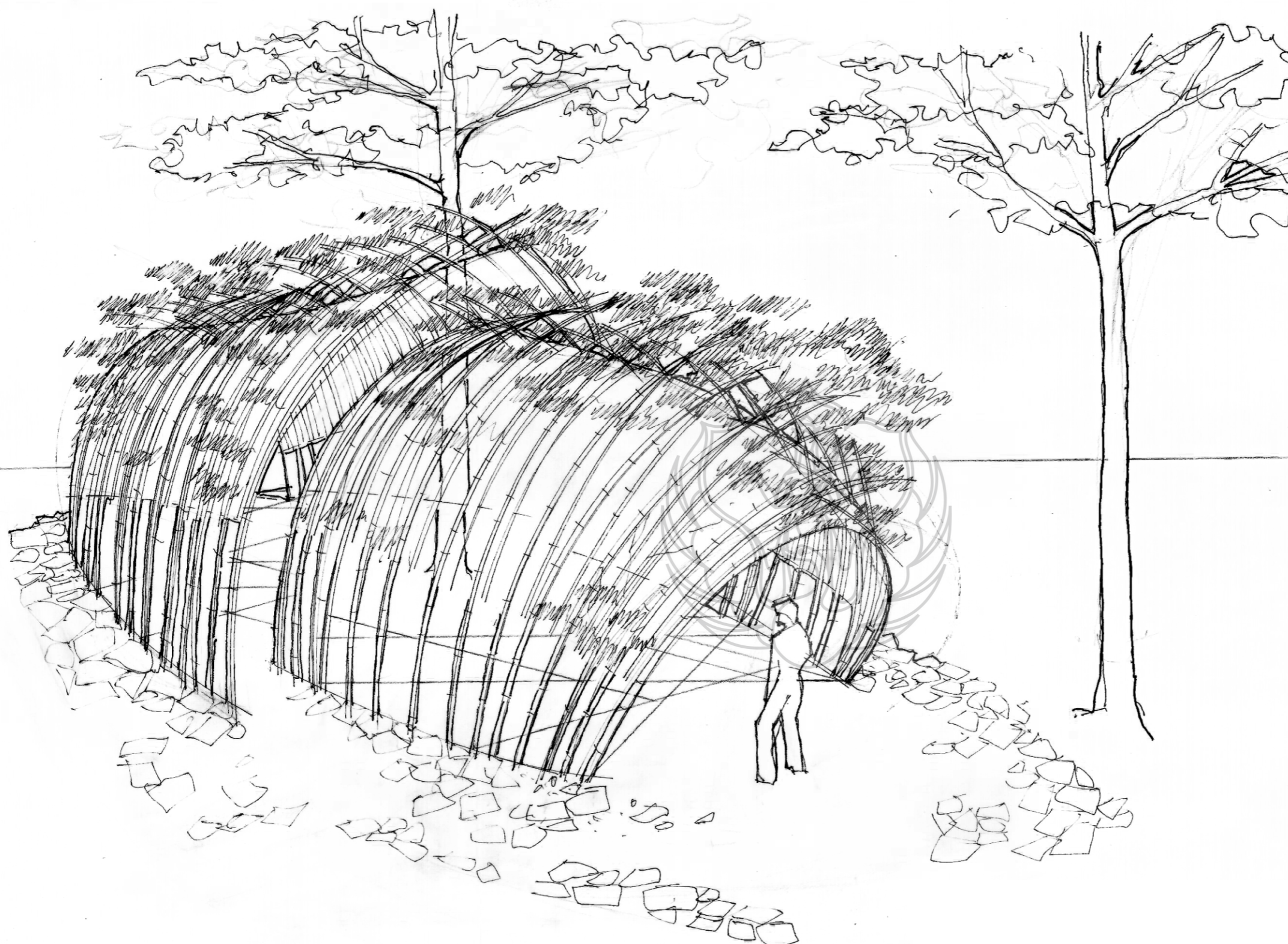
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

SPLIT OFF
SIGAR PENGGALIH

GAMBAR

Perspektif



LEMBAR

4

KODE

GP2



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

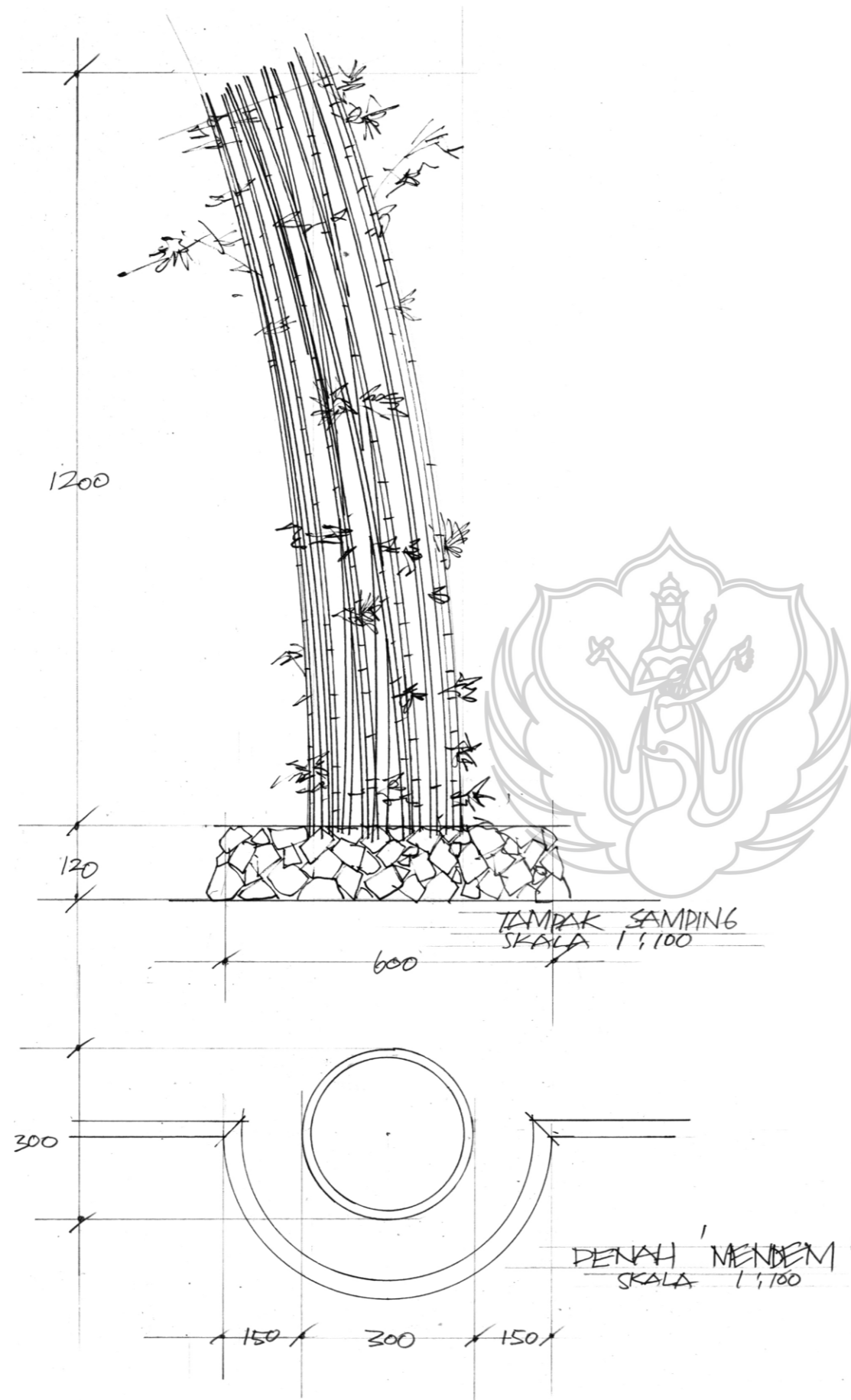
JUDUL KARYA

DRUNKEN TOWER
MENDEM KAHANAN

GAMBAR

Tampak Atas

Tampak Samping



LEMBAR

5

KODE

GK3



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

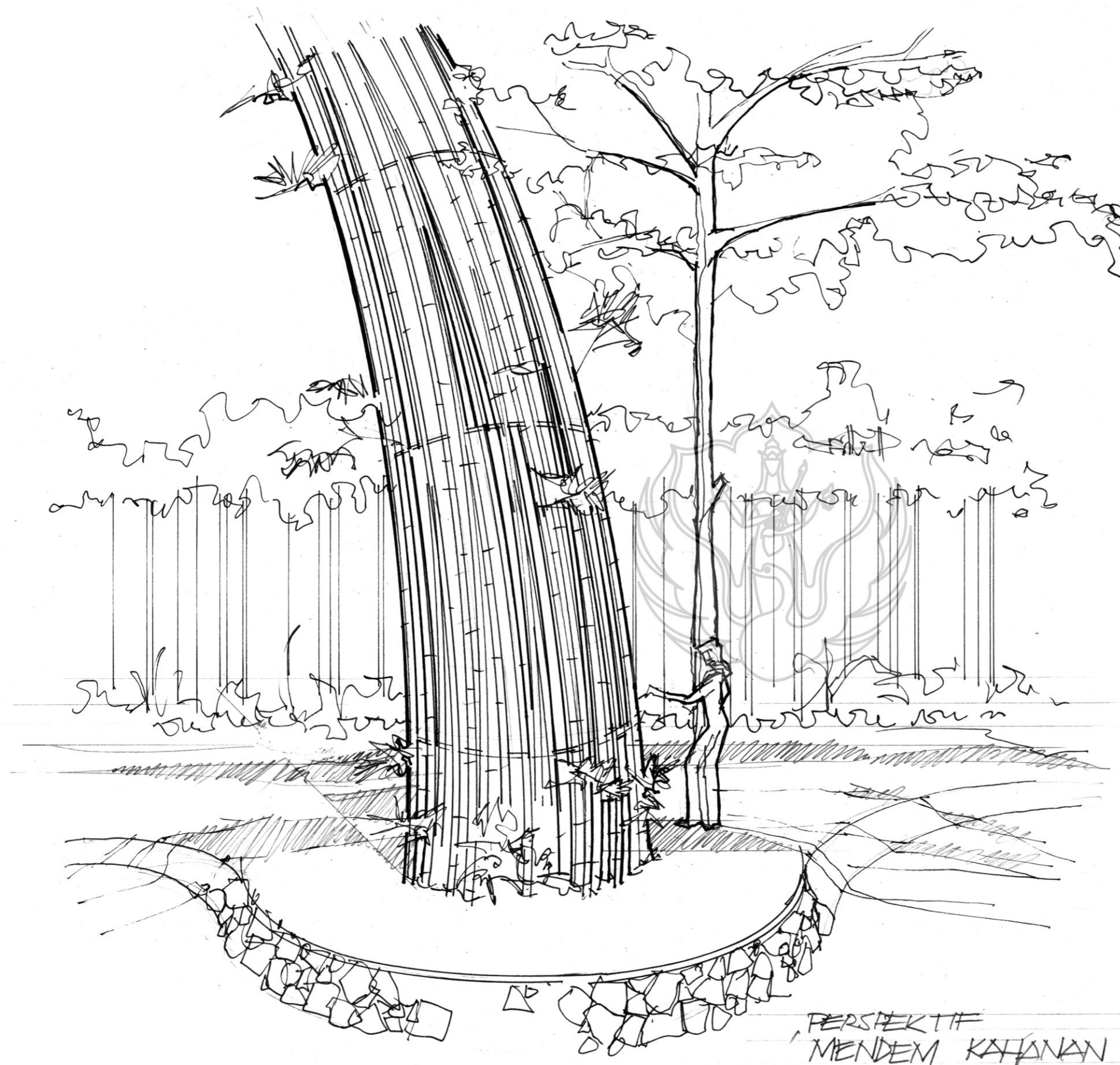
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

DRUNKEN TOWER
MENDEM KAHANAN

GAMBAR

Perspektif



LEMBAR

6

KODE

GP3



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

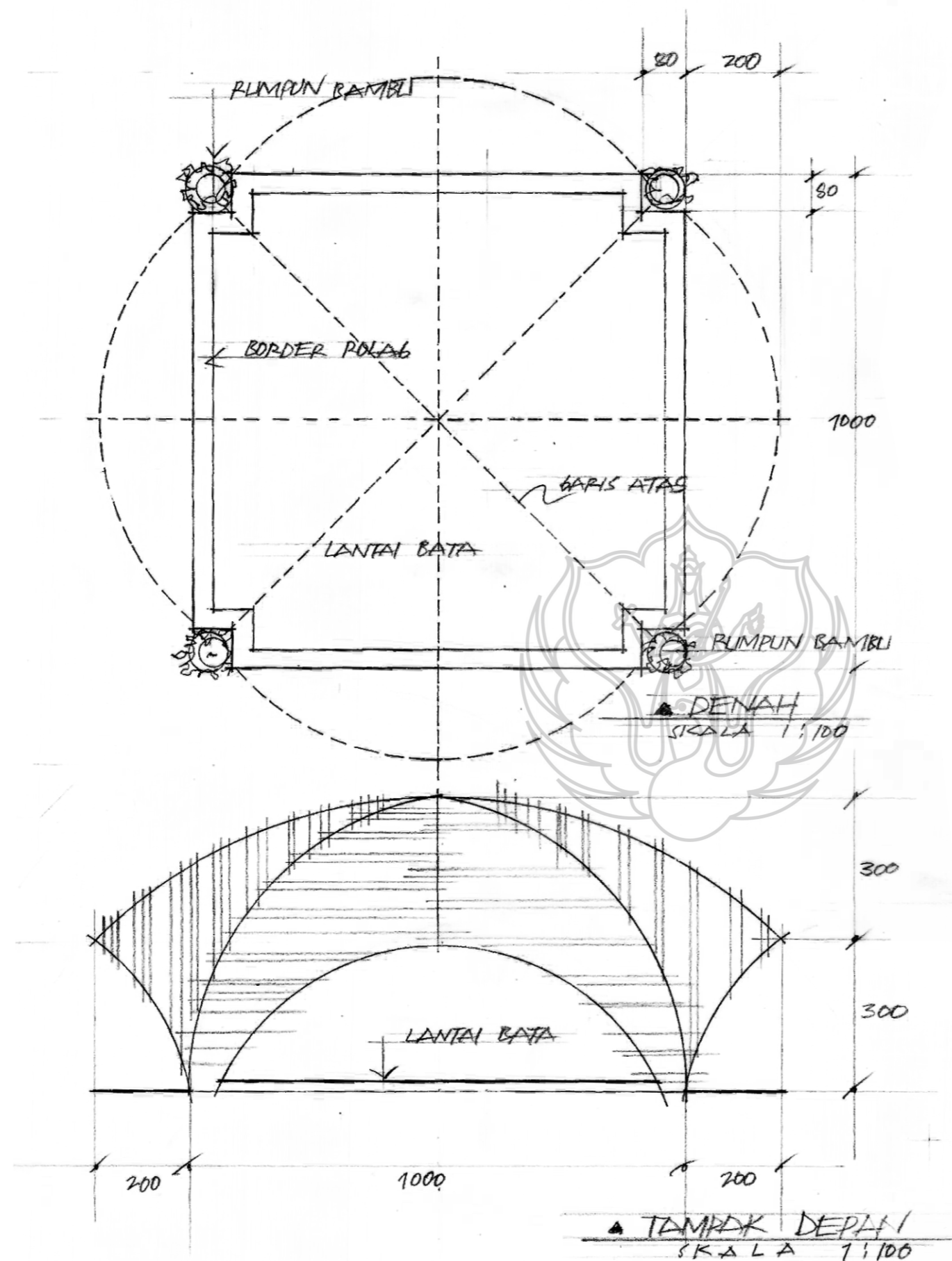
JUDUL KARYA

OFF SIDE
SUWUNG

GAMBAR

Denah

Tampak Depan



LEMBAR

7

KODE

GK4



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

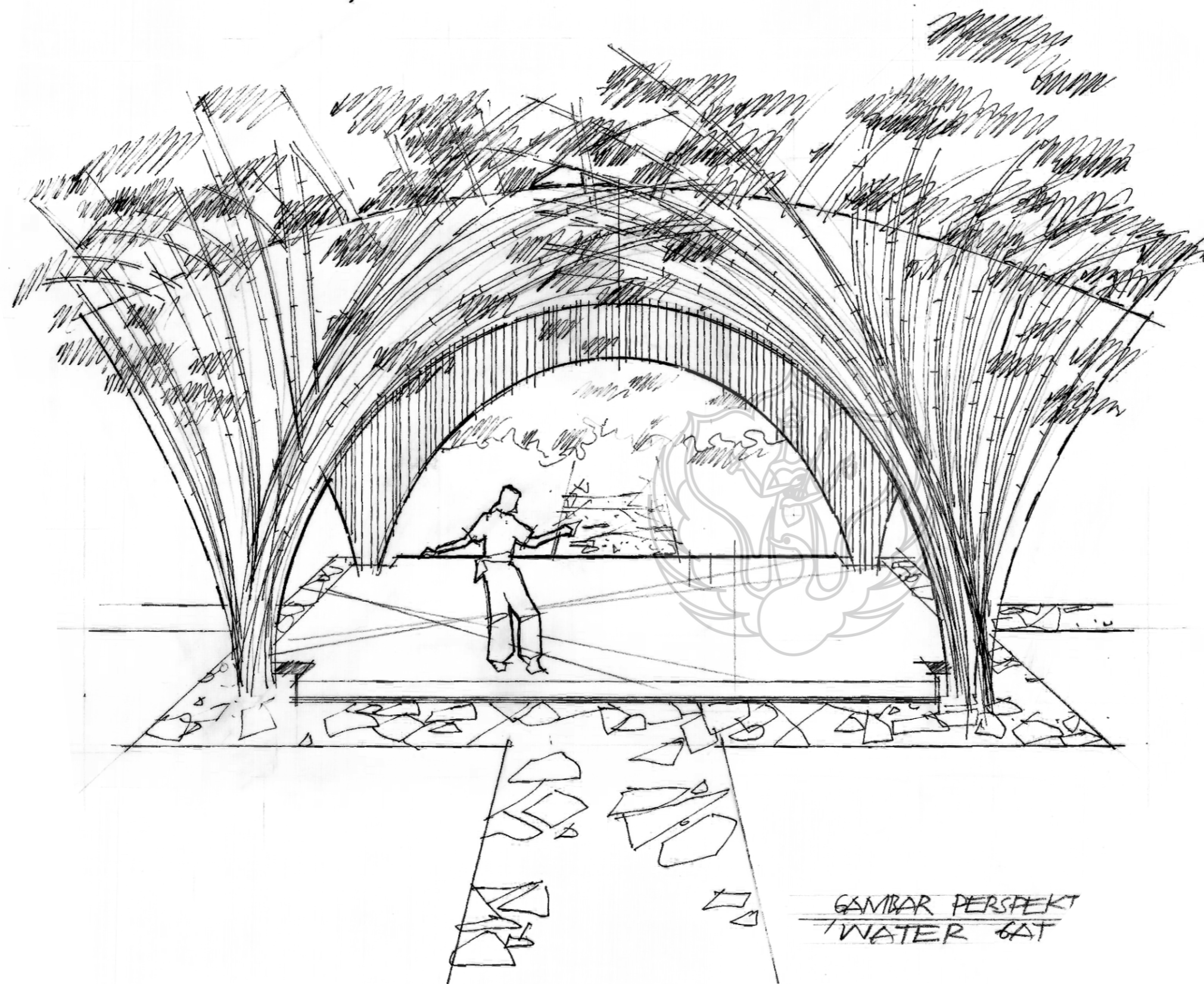
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

OFF SIDE
SUWUNG

GAMBAR

Perspektif



GAMBAR PERSPEKTIF
WATER GAT



LEMBAR

8

KODE

GP4



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

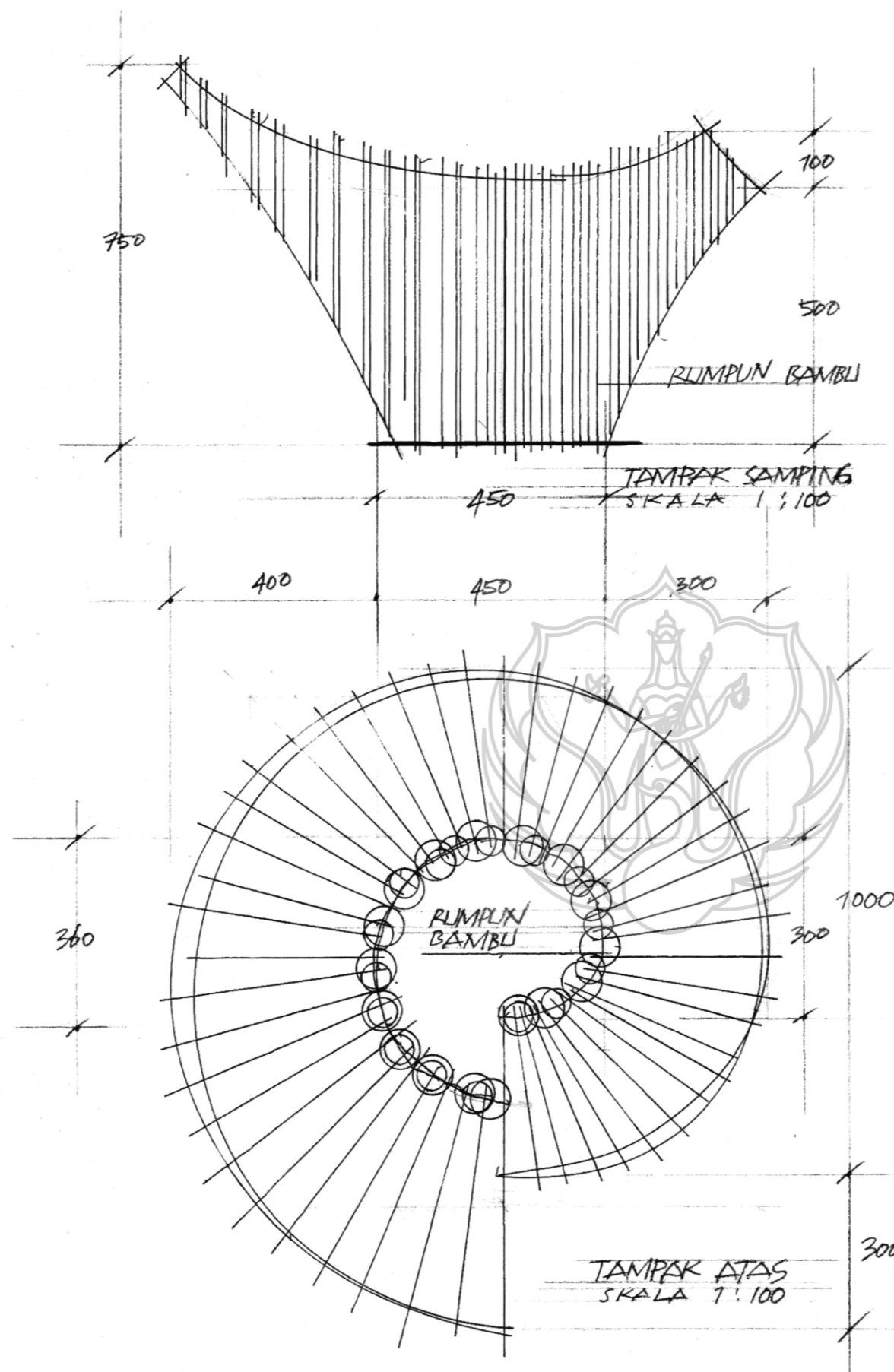
JUDUL KARYA

SUFFERING RETURN
MOLIMO

GAMBAR

Denah

Tampak Depan



LEMBAR

9

KODE

GK5



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

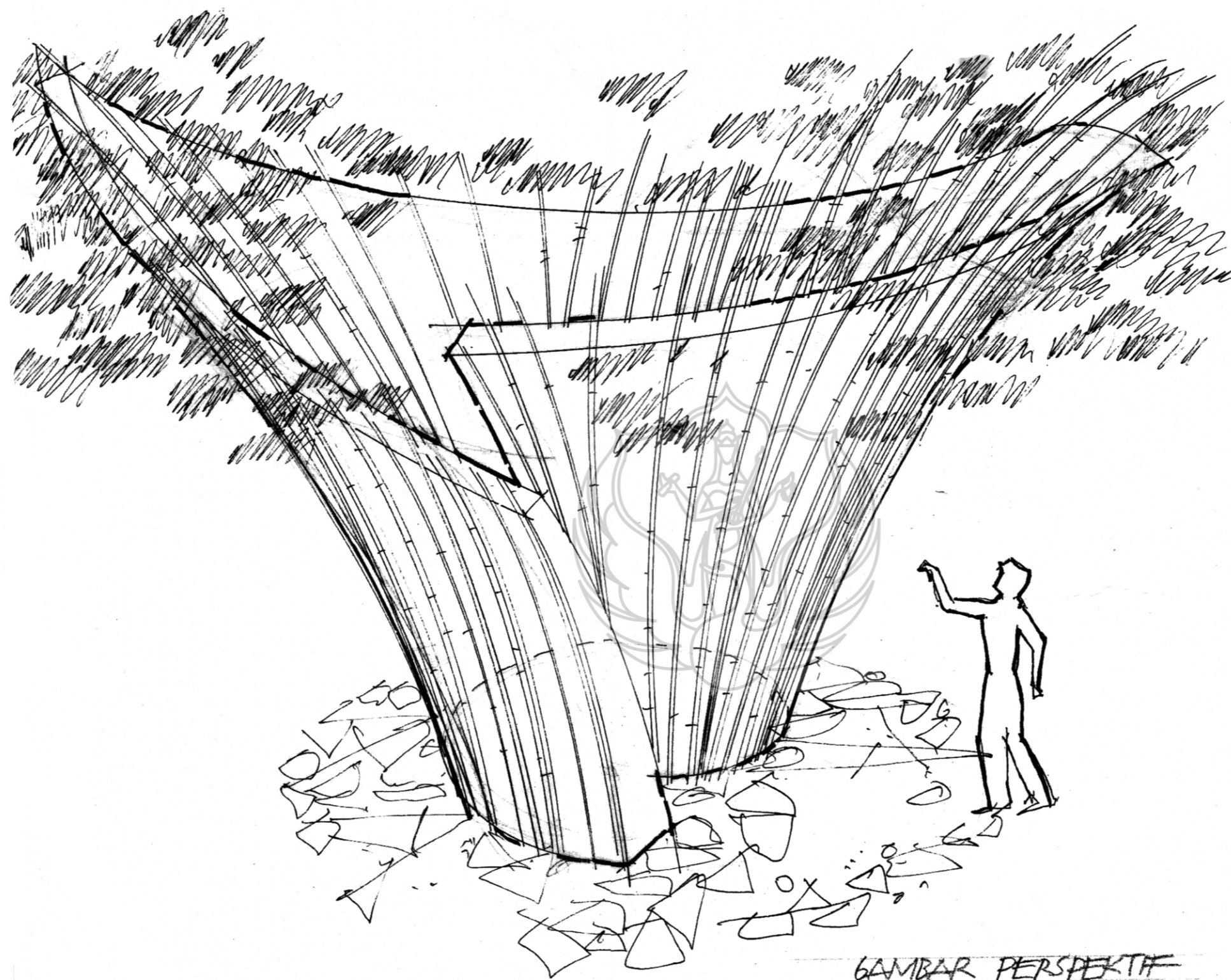
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

SUFFERING RETURN
MOLIMO

GAMBAR

Perspektif



GAMBAR PERSPEKTIF
'WATER GATCHER'



Utara

LEMBAR

10

KODE

GP5



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

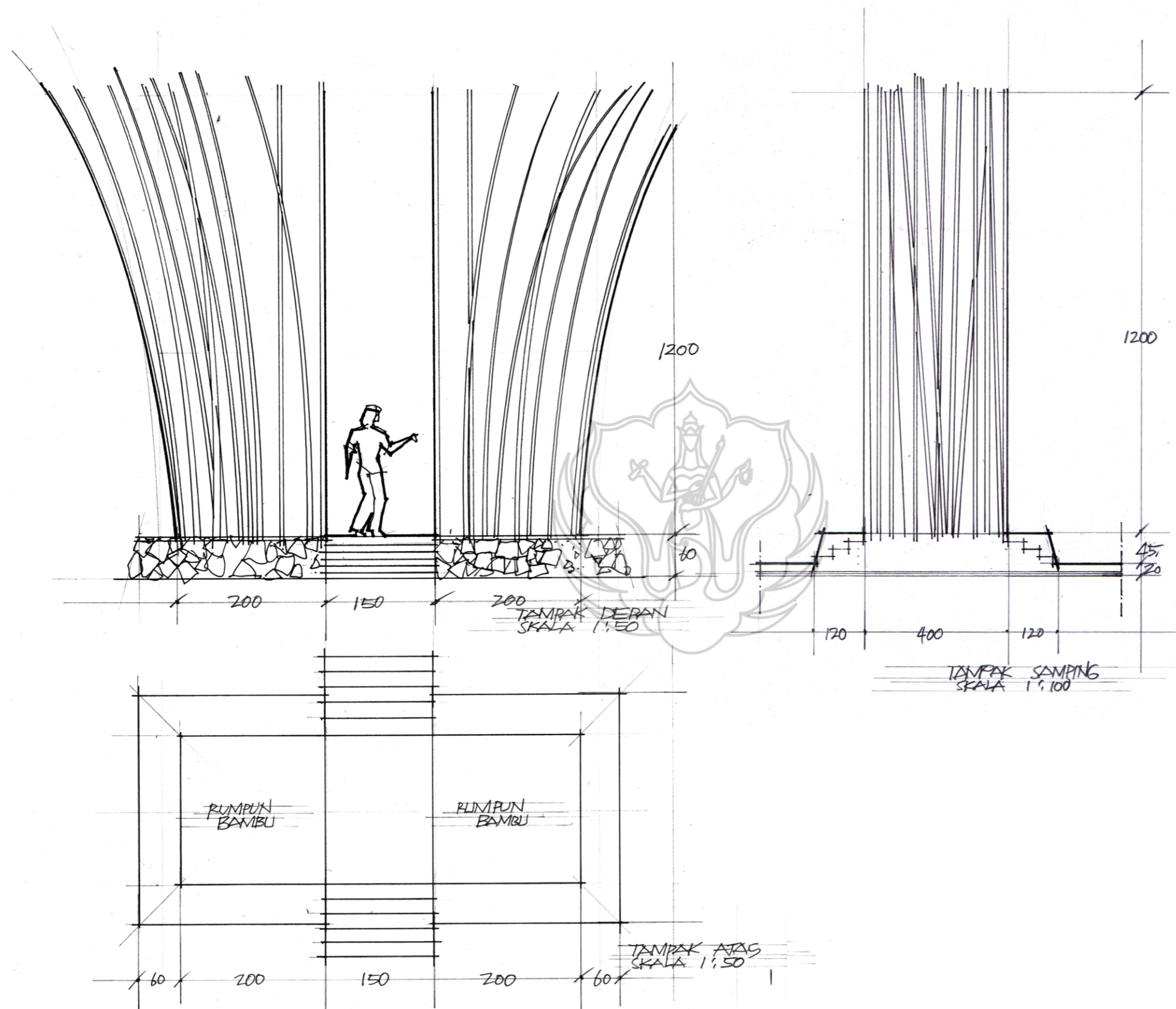
MIND GATE
LAWANG AWANGEN

GAMBAR

Denah

Tampak Depan

Tampak Samping



LEMBAR

11

KODE

GK6



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

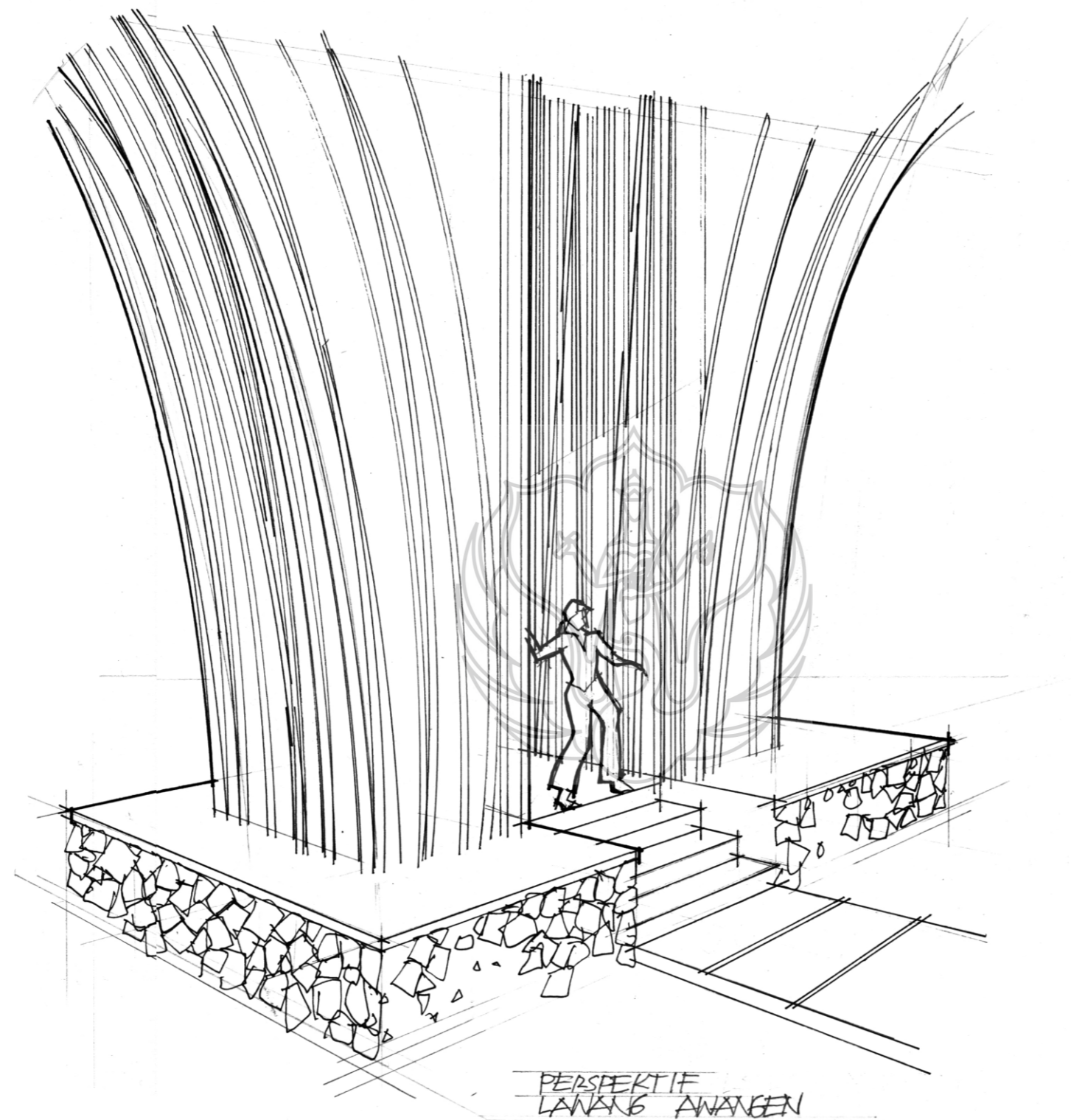
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

MIND GATE
LAWANG AWANGEN

GAMBAR

Perspektif



LEMBAR

12

KODE

Gp6



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

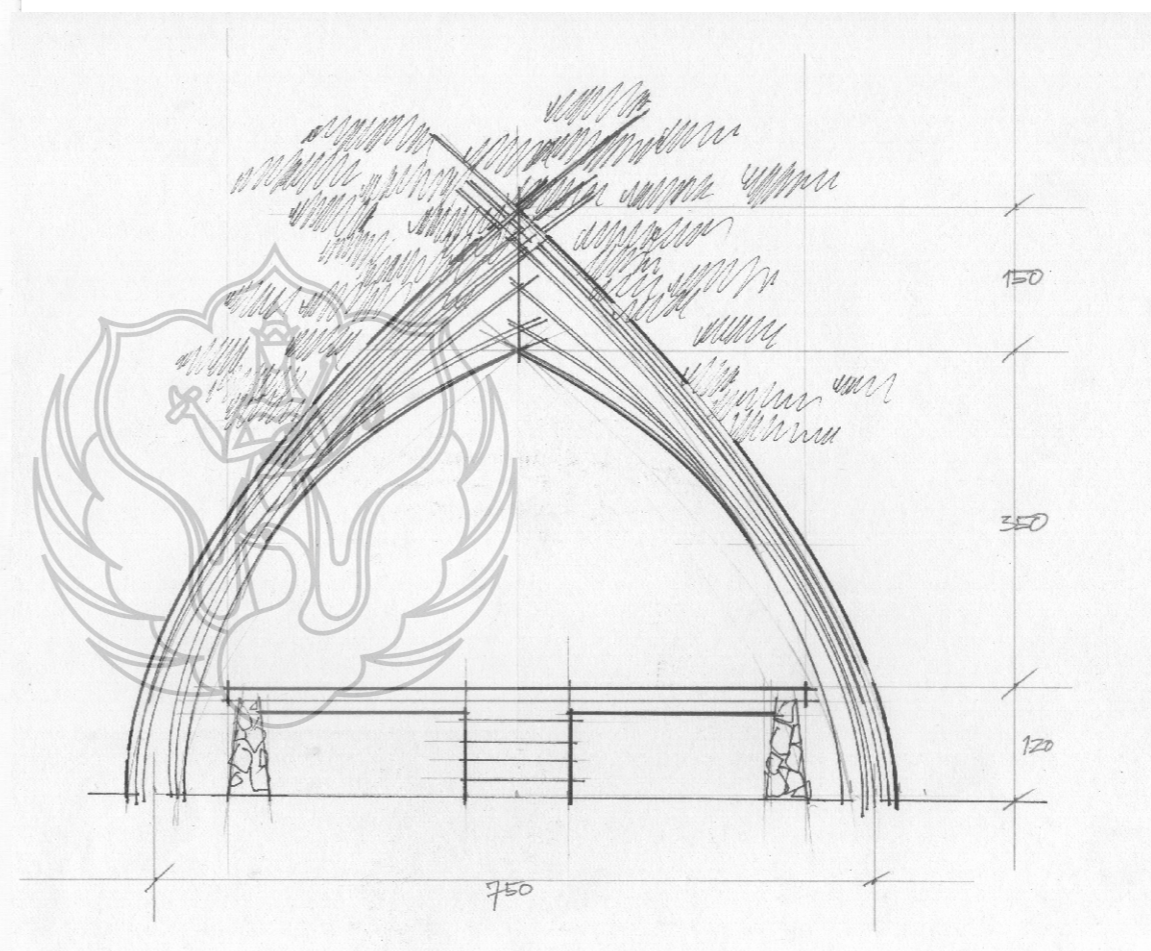
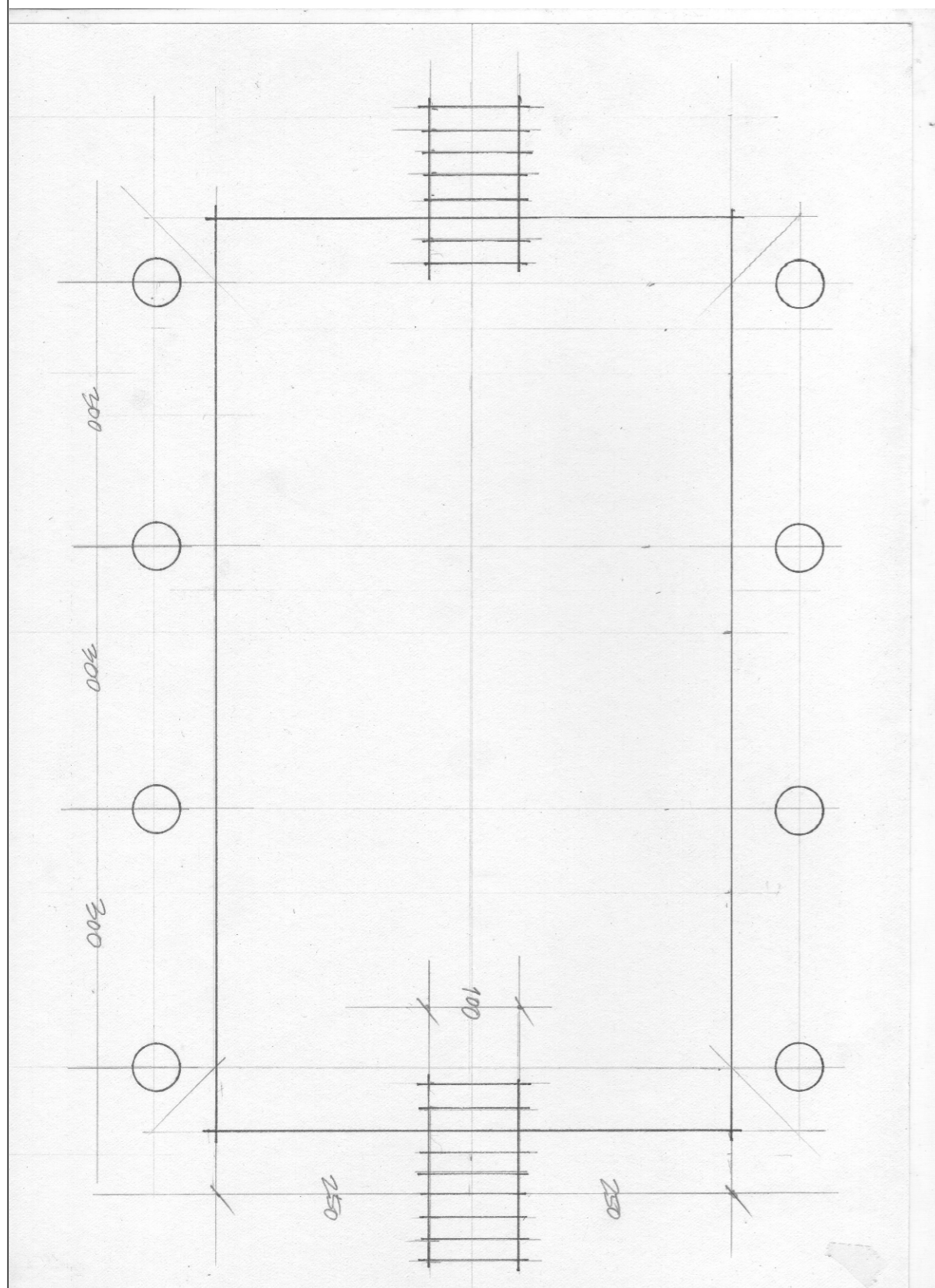
JUDUL KARYA

MONOCHROME
EKO WARNO

GAMBAR

Denah

Tampak Depan



LEMBAR

13

KODE

GK7



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

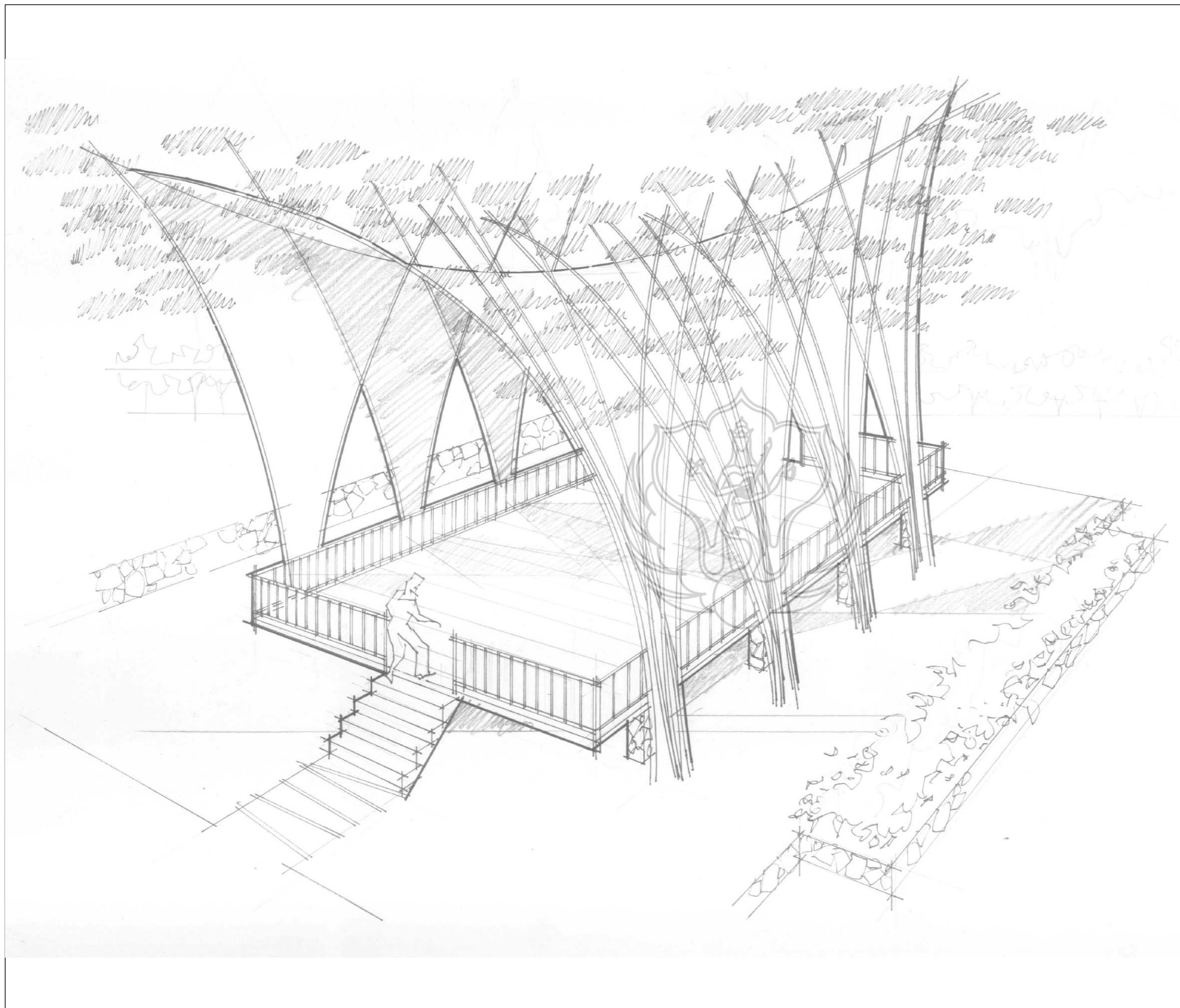
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

MONOCHROME
EKO WARNO

GAMBAR

Perspektif



LEMBAR

14

KODE

GP7A



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

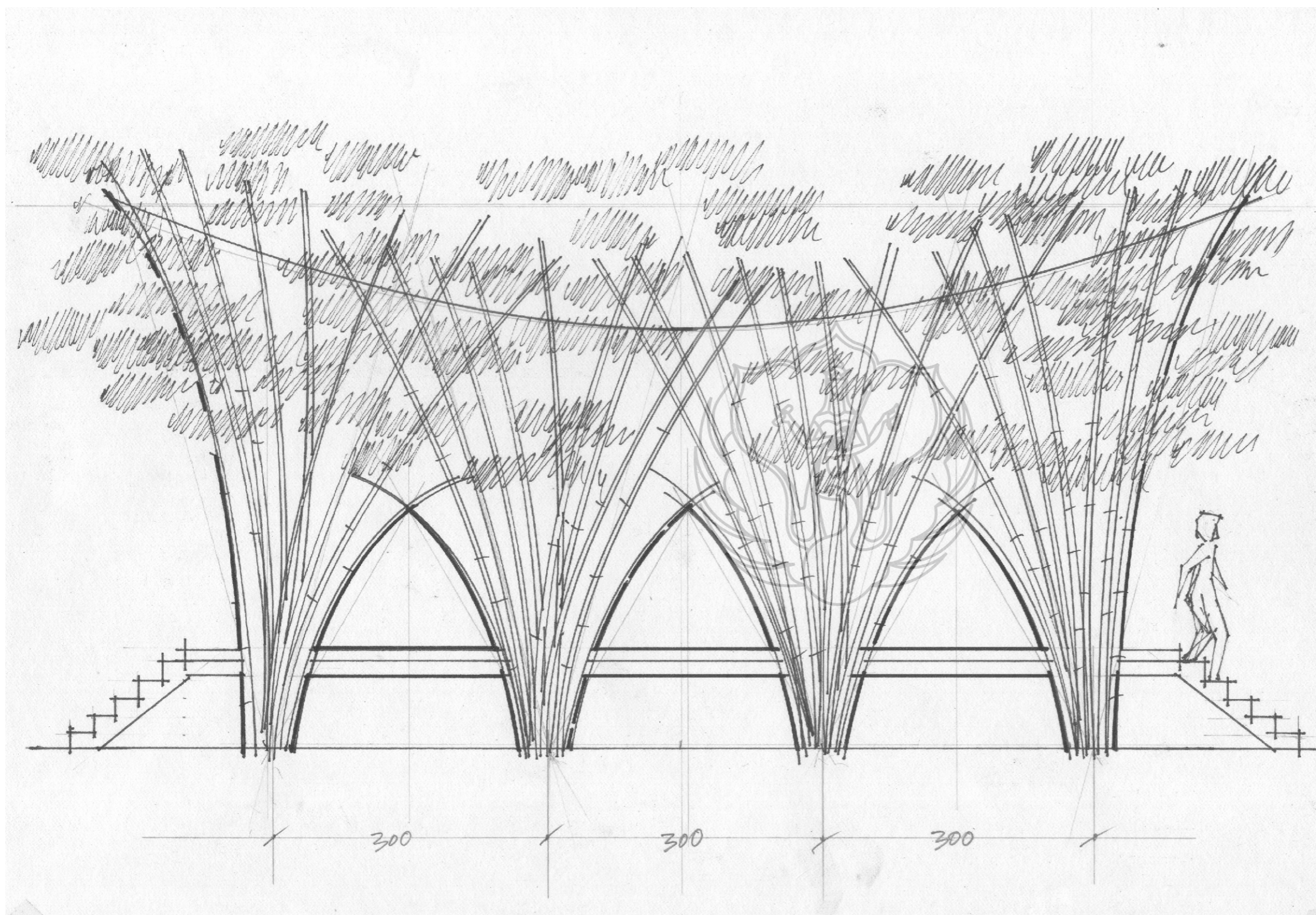
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

MONOCHROME
EKO WARNO

GAMBAR

Tampak Samping



LEMBAR

15

KODE

GP7B



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

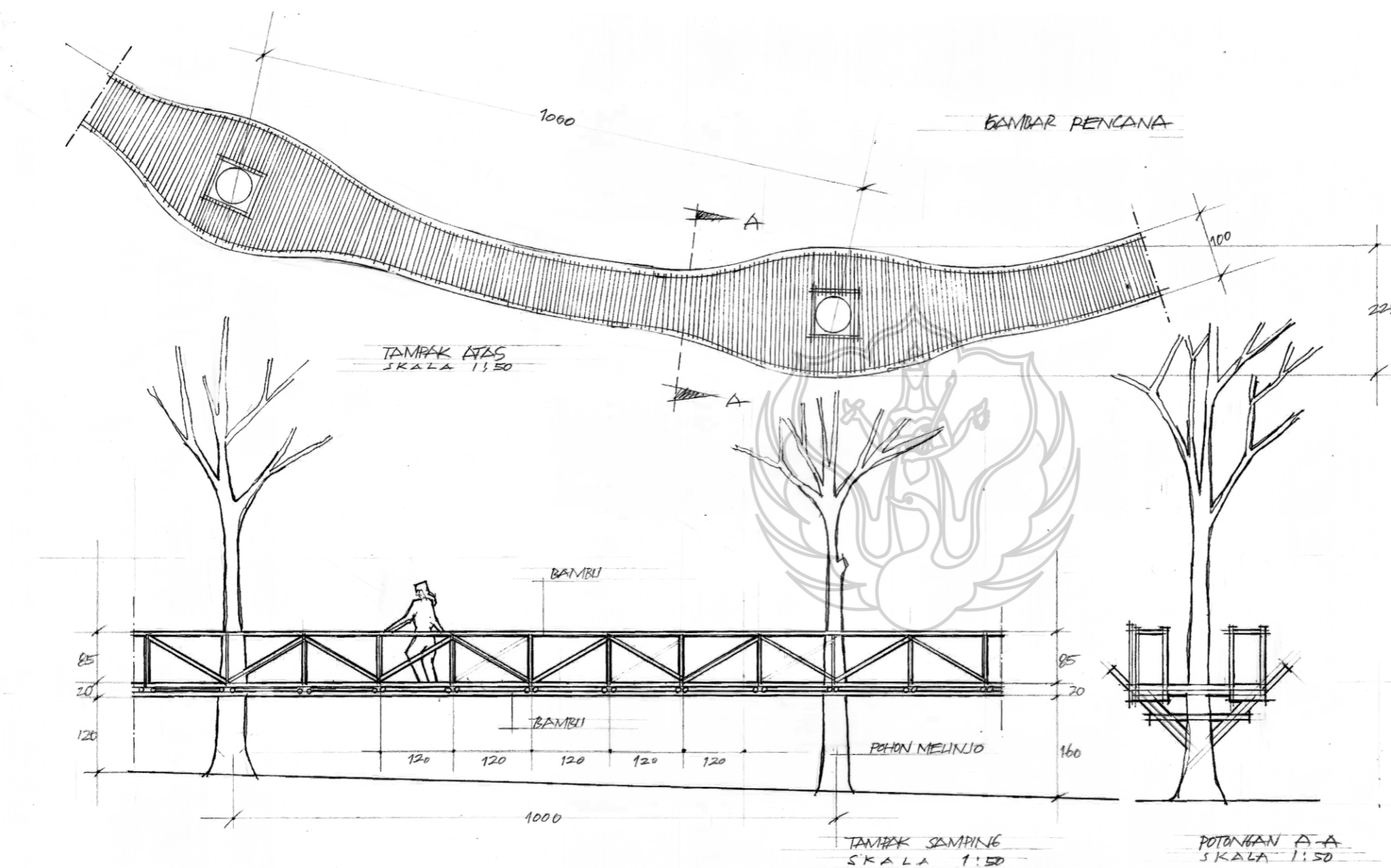
DISCONNECTED
MEGAT JAGAD ALUS

GAMBAR

Tampak Atas

Tampak Samping

Potongan A-A



LEMBAR

16

KODE

GK8



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

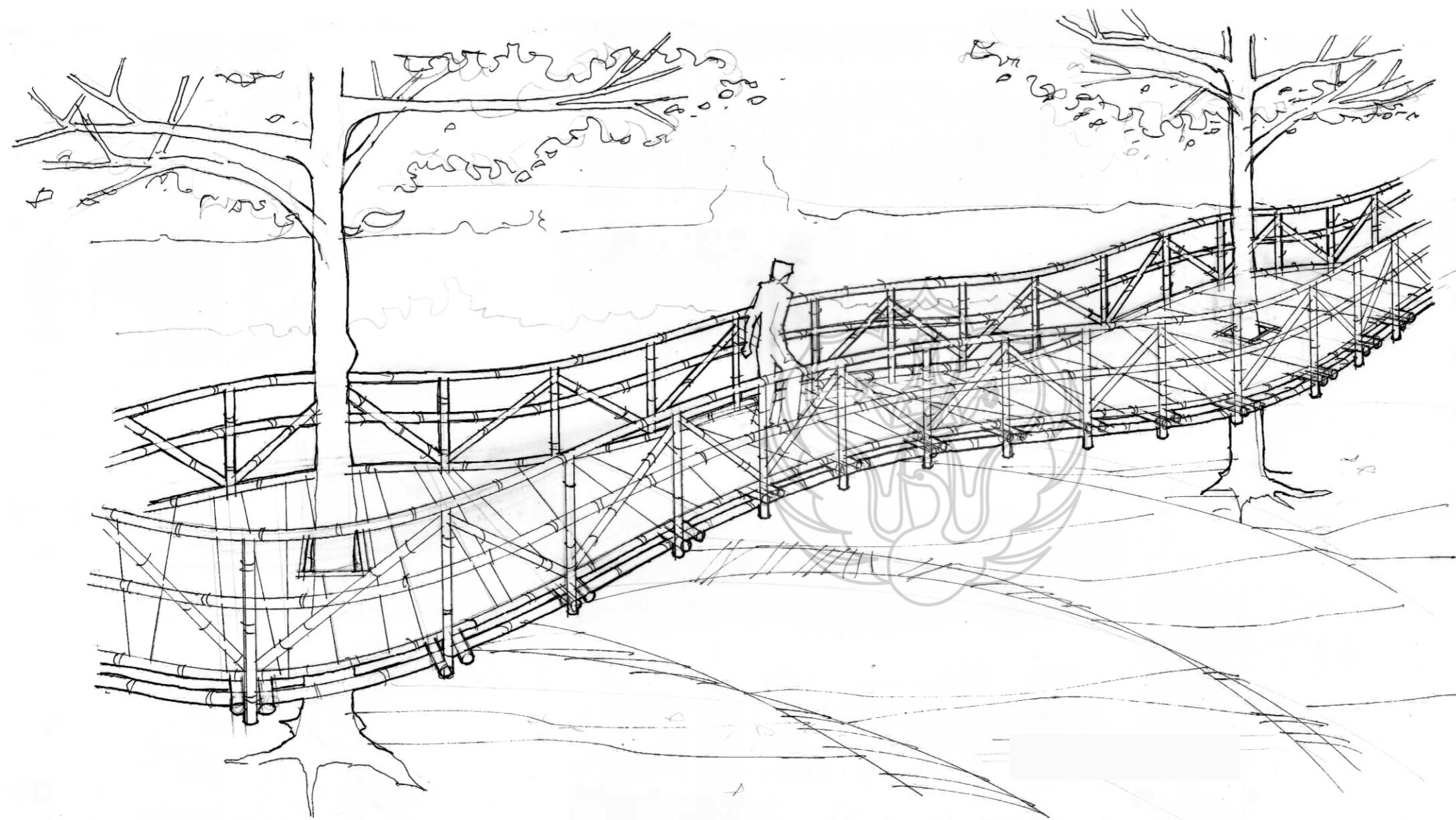
THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL KARYA

DISCONNECTED
MEGAT JAGAD ALUS

GAMBAR

Perspektif



LEMBAR

17

KODE

GP8



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

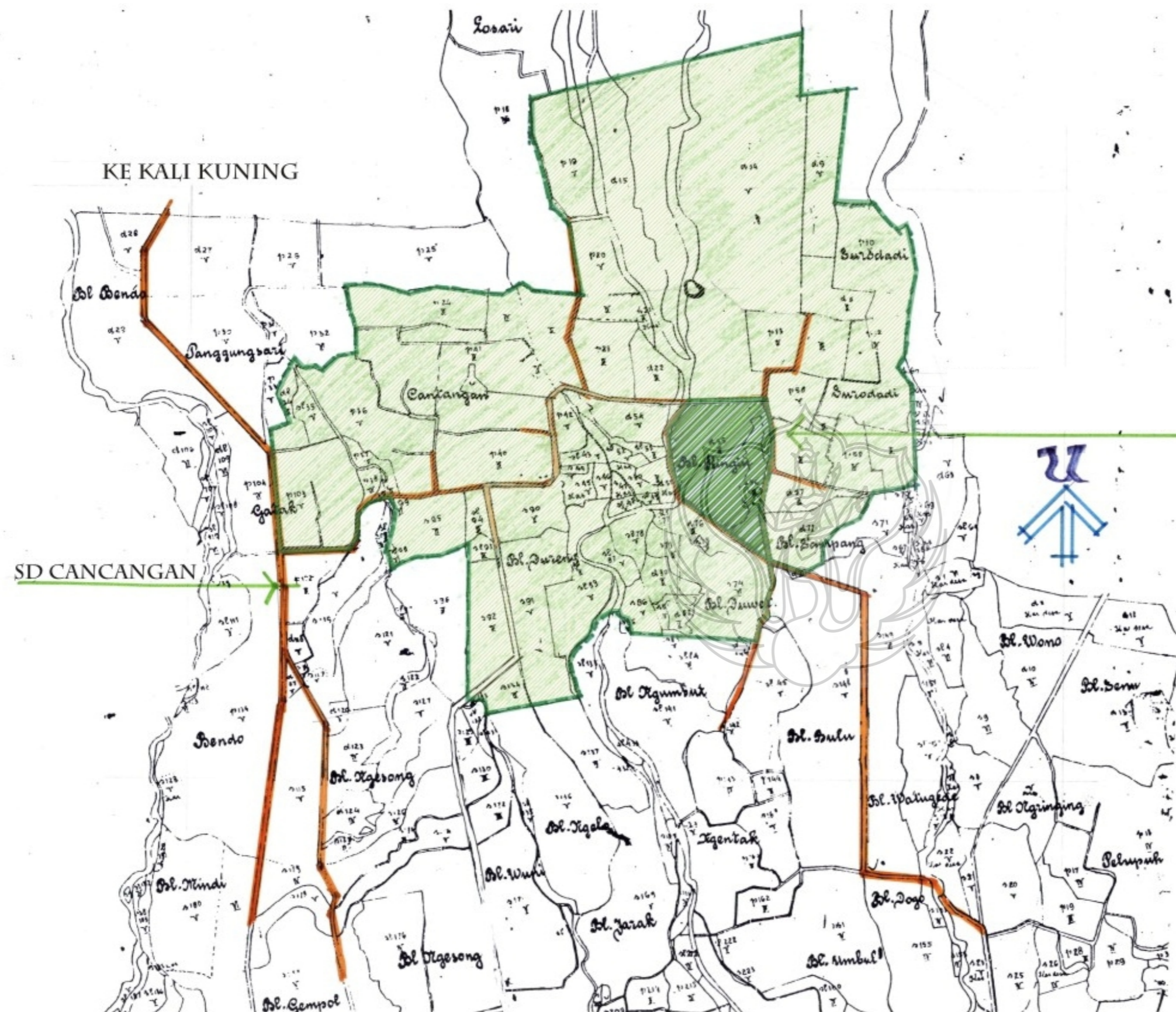
Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

DENAH LOKASI



DENAH LOKASI



LEMBAR

KODE

18

DL



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART
Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

EXISTING CONDITION

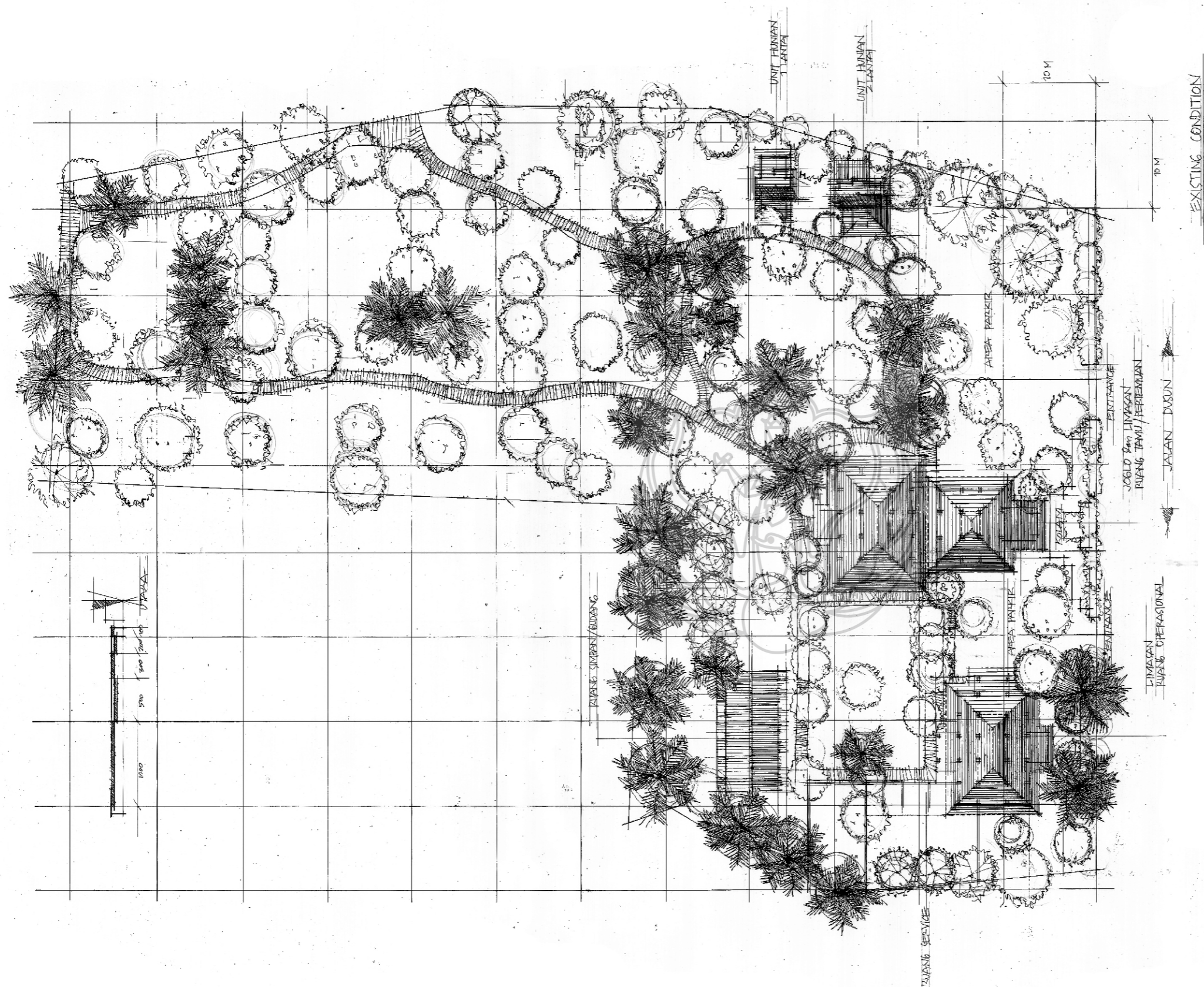


LEMBAR

KODE

19

DL





PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

SKETSA ZONING

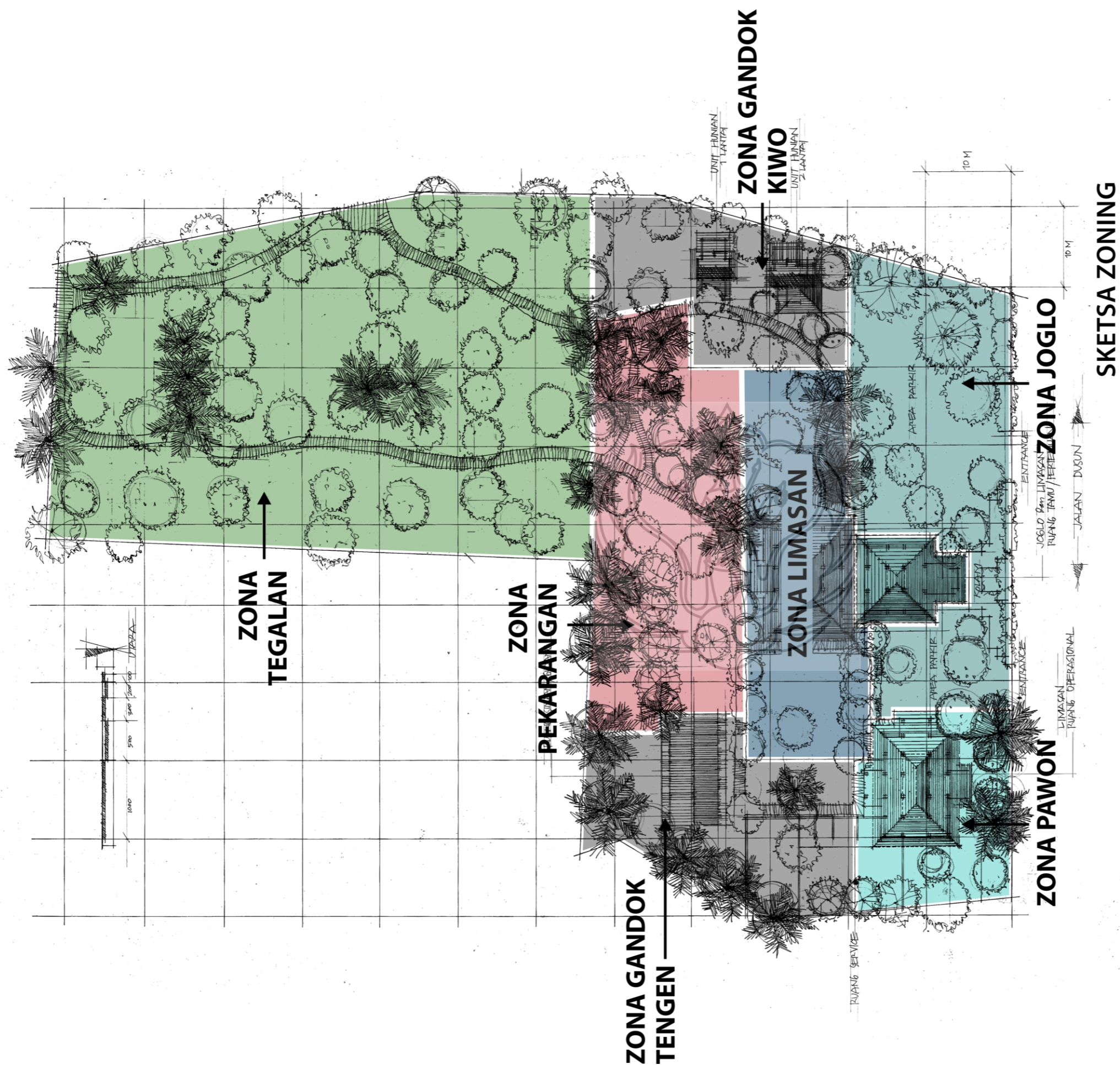


LEMBAR

20

KODE

DL





PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

BLOK PLAN

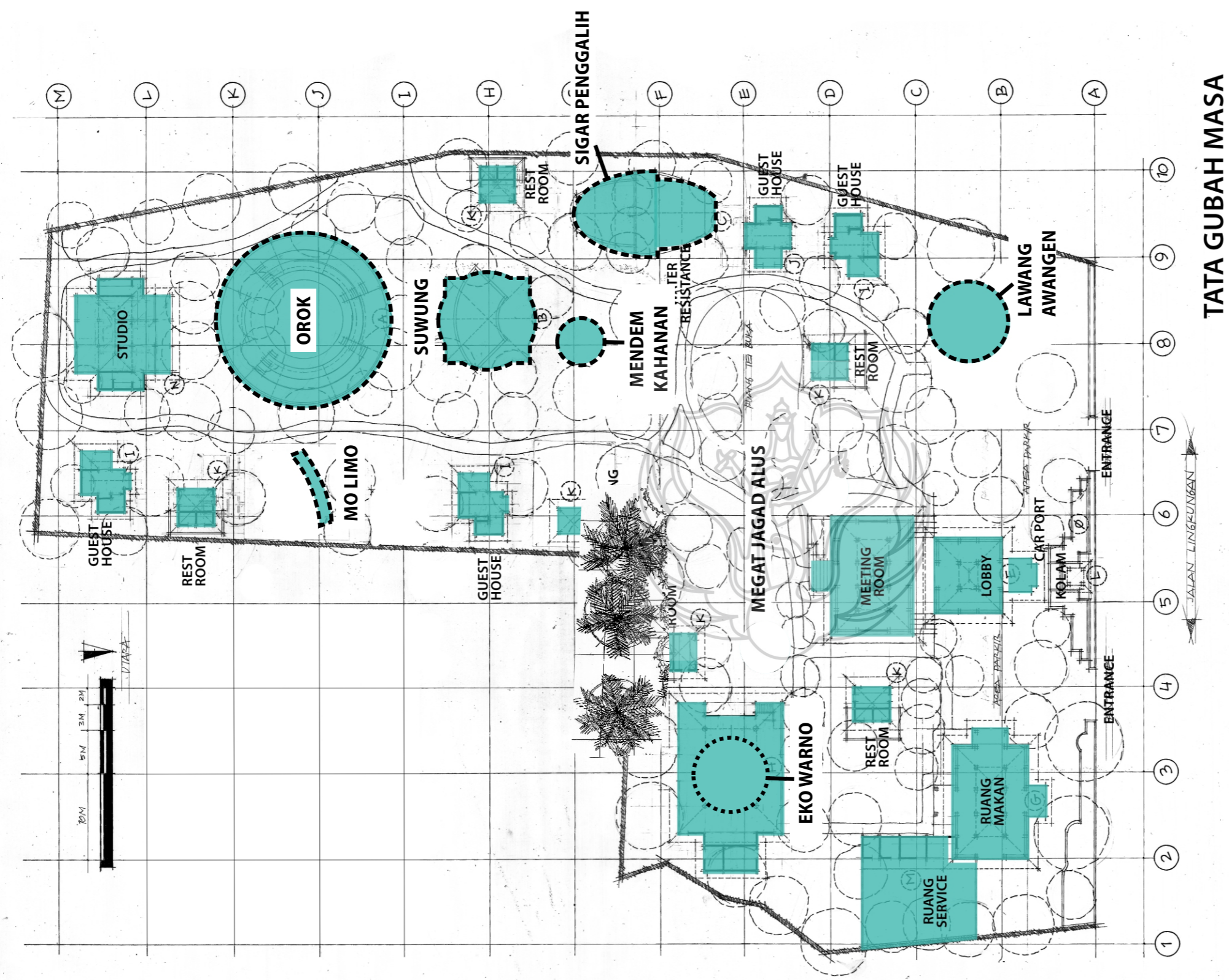


LEMBAR

21

KODE

DL





PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

TATA GUNA LAHAN

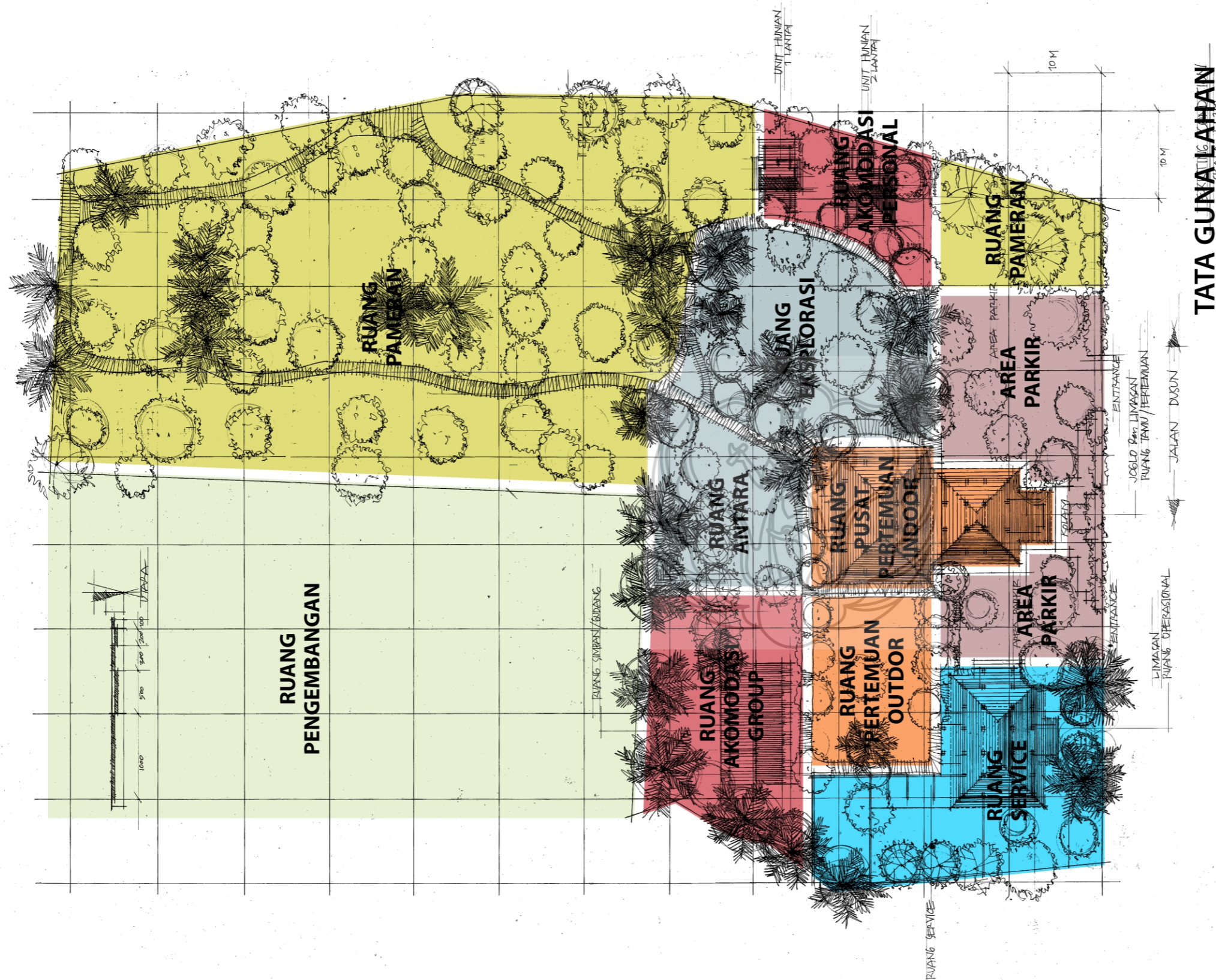


LEMBAR

22

KODE

DL



TATA GUNA LAHAN



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

SKETSA LAYOUT KARYA

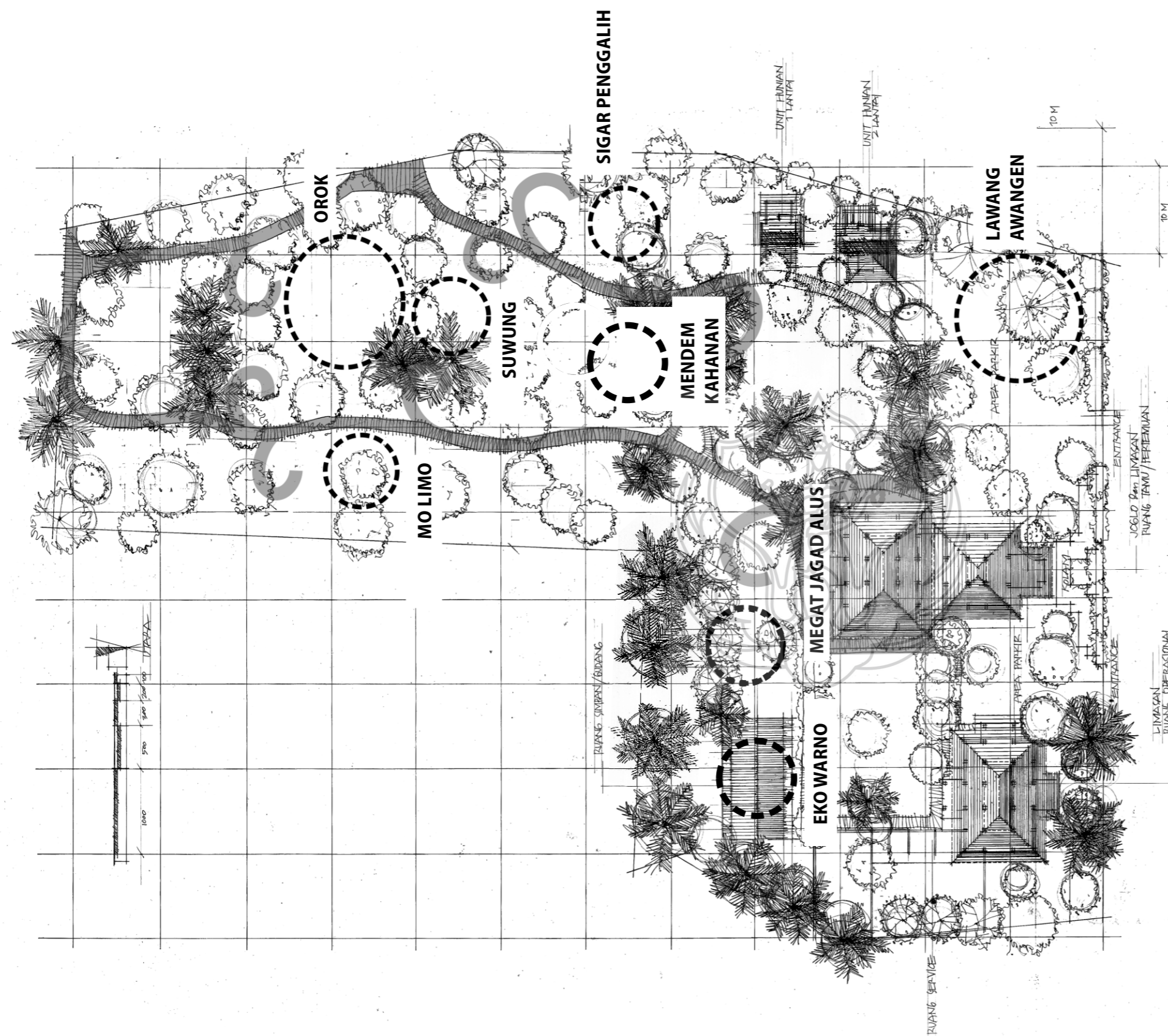


LEMBAR

23

KODE

DL



LAYOUT KARYA INSTALASI



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

ECO-ART

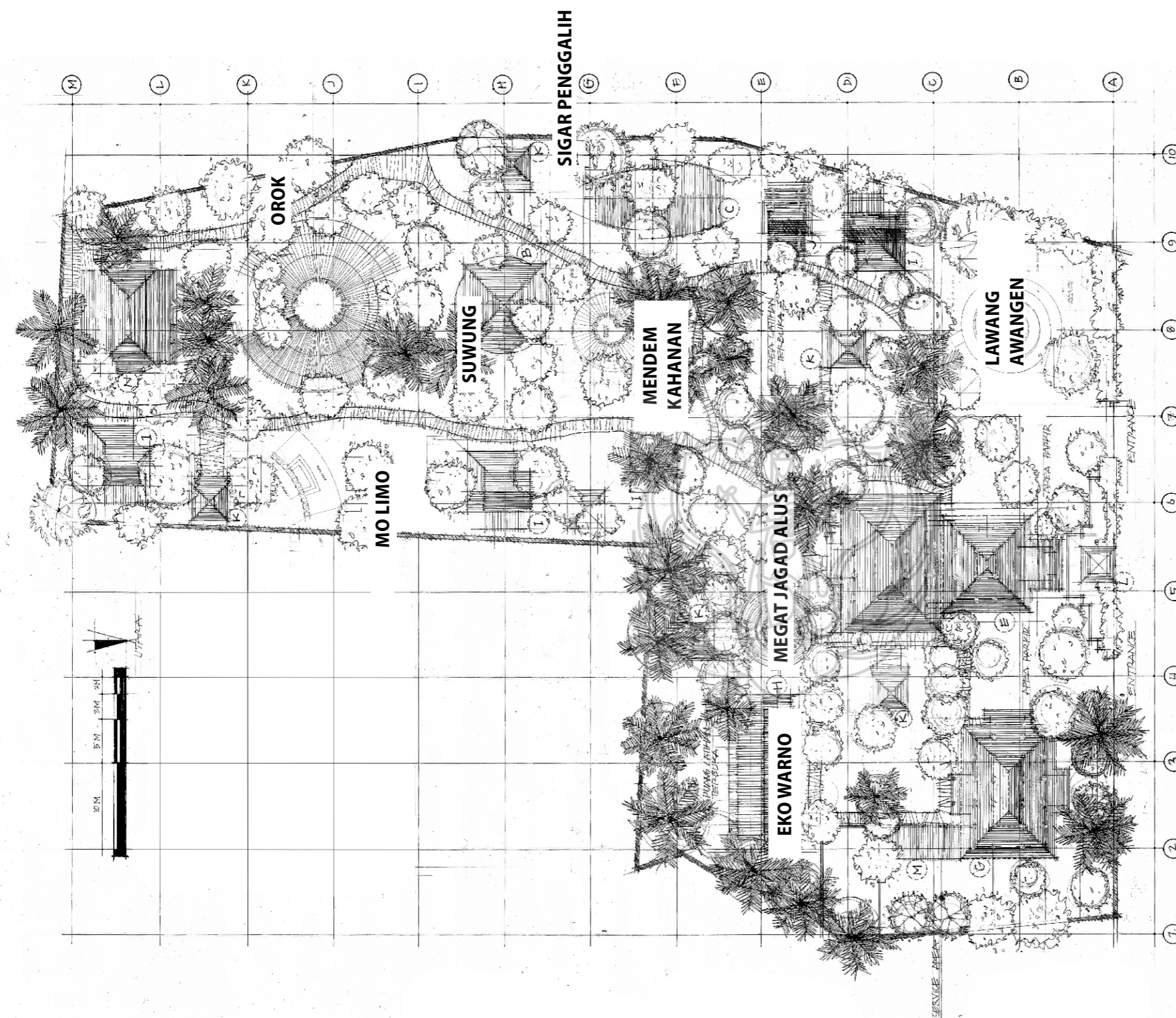
Bambu dan Spiritualitas Silat
dalam *Integrated Space Design*

TEMA KARYA

THE TAO OF BAMBOO
NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD

JUDUL GAMBAR

RENCANA TAPAK /
SITE PLAN

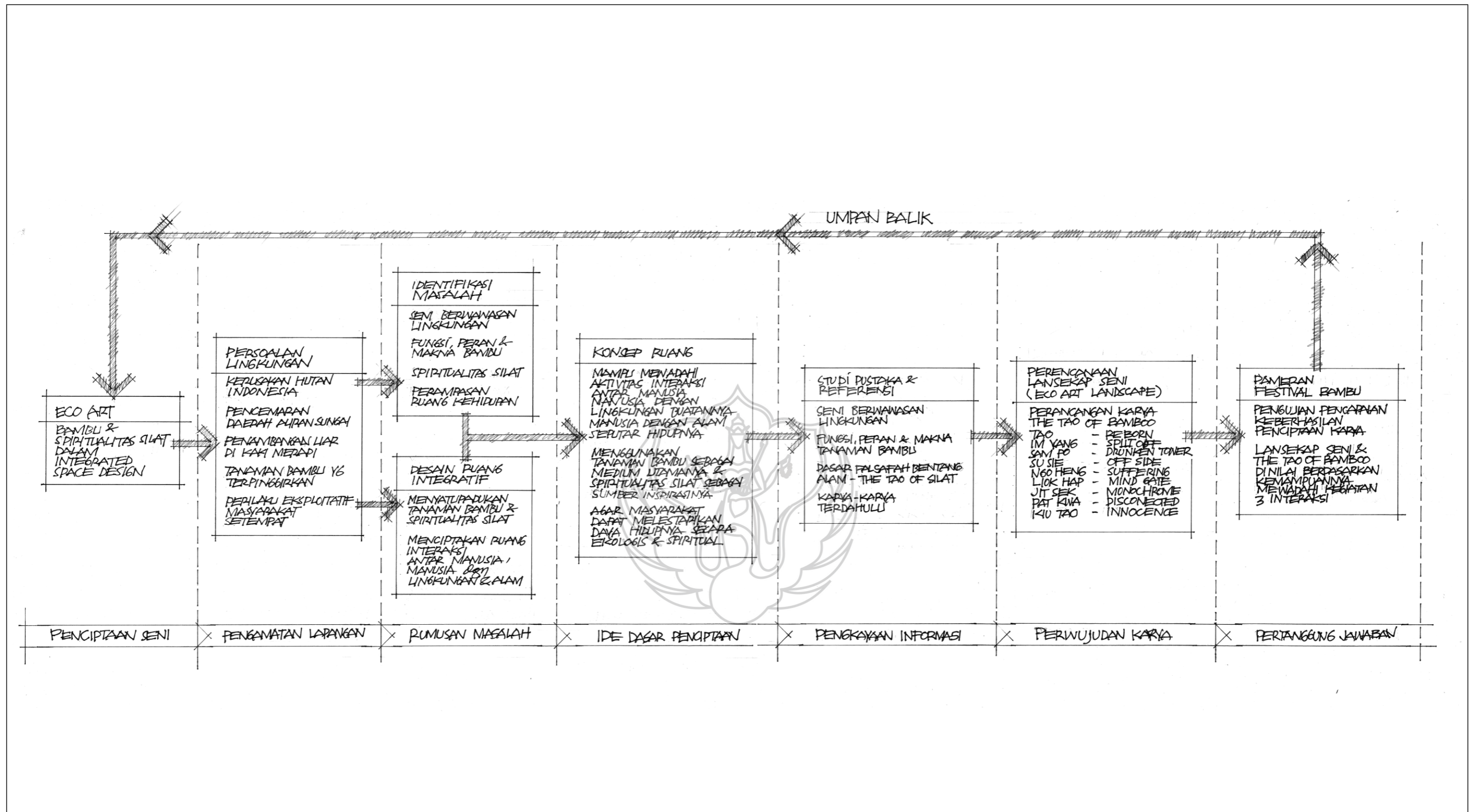



LEMBAR

24

KODE

DL



 PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2018	<h2 style="margin: 0;">ECO-ART</h2> <p style="margin: 0;">Bambu dan Spiritualitas Silat dalam <i>Integrated Space Design</i></p>	TEMA KARYA	JUDUL GAMBAR		
		THE TAO OF BAMBOO NGGELAR NGGULUNG NGELAR JAGAD	KERANGKA PEMIKIRAN	LEMBAR	KODE
		25	KP		